

**ANALISIS PENGANGGURAN DI PROVINSI JAWA TIMUR**

**TAHUN 2011 - 2015**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama: Setyo Abdi Suryawan

Nomor Mahasiswa: 14313058

Program Studi: Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

**2019**

Analisis Pengangguran di Provinsi Jawa Timur

(Tahun 2011 – 2015)

**SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata I

Jurusan Ilmu Ekonomi

pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama: Setyo Abdi Suryawan

Nomor Mahasiswa: 14313058

Program Studi: Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

**2019**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat di kategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Maret 2019

Penulis,



Setyo Abdi Suryawan

**PENGESAHAN**

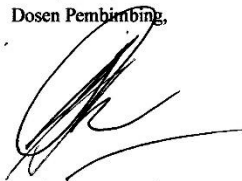
Analisis Pengangguran di Provinsi Jawa Timur  
(Tahun 2011 – 2015)

Nama : Setyo Abdi Suryawan  
Nomor Mahasiswa : 14313058  
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 14 Maret 2019

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Suharto, SE, M.Si

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGANGGURAN DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2011-2015**

Disusun Oleh : **SETYO ABDI SURYAWAN**

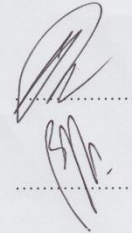
Nomor Mahasiswa : **14313058**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 9 April 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Suharto, SE., M.Si.

Penguji : Andhika Ridha Ayu Perdana, SE., M.Sc.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

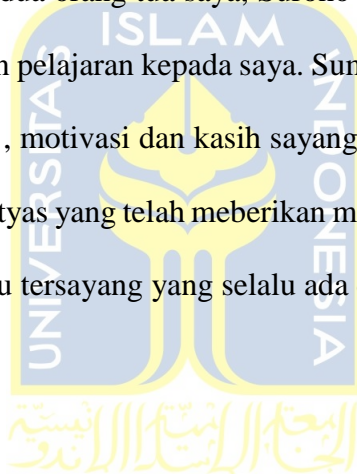
Skripsi ini saya persembahkan untuk

Allah SWT

&

Kedua Orangtua saya

Terimakasih kepada Allah SWT yang selalu memberikan berkat, nikmat dan kesehatan. Sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh saya. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Surono yang telah mendidik, memberi nasehat dan memberikan pelajaran kepada saya. Sumartinah yang selalu meberikan nasehat, dukungan, doa , motivasi dan kasih sayang kepada saya dan untuk kakak saya Kinanthi Renaningtyas yang telah meberikan motivasi dan doanya kepada saya , serta sahabat-sahabatku tersayang yang selalu ada disaat susah maupun senang.



## MOTTO

“Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat; Orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun islam dan pahala yang diberikan kepada sama dengan para nabi.”

*(HR. DailanidariAnnasr.a)*

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah SWT.”

*(HR. Tirmidzi)*

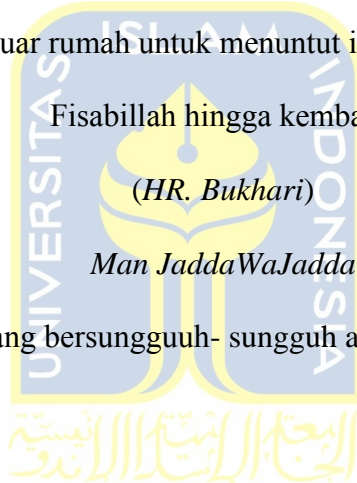
Dari Annas bin Malik berkata; telah bersabda Rosulullah SAW;

“Barang siapa keluar rumah untuk menuntut ilmu maka ia dalam jihad Fisabillah hingga kembali”

*(HR. Bukhari)*

*Man JaddaWaJadda*

“Barangsiapa yang bersungguh- sungguh akan mendapatkannya.”



## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Puji syukur kepada Allah SWT Tuhan semesta alam atas segala karunia dan rahmat-Nya yang telah di berikan. Sehingga dengan rahmat-Nya penulis dapat dan mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015” Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Semoga hasil ini bermanfaat untuk banyak pihak dan mendapatkan Ridha-Nya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan, sehingga semua bentuk kritik maupun saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Skripsi ini merupakan karya yang tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis ingin berterimakasih kepada:

1. Allah S.W.T, atas Ridho dan Rahmat-Nya yang telah dilimpahkan-Nya
2. Kedua orang tua penulis, Bapak Suroho dan Ibu Sumartinah. Terimakasih atas yang telah kalian berikan kepada penulis selama menempuh pendidikan ini. Baik berupa doa maupun dukungan, juga motivasi yang diberikan kepada penulis. Banyak sekali makna hidup yang diberikan kepada penulis. Semoga apa yang telah kalian berikan menjadi amalan kelak di akhirat nantinya, semoga penulis menjadi anak yang dapat berbakti kepada kedua orang tua, serta menjadi anak yang dapat kalian banggakan.
3. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D., Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.



4. Bapak Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si, Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Suharto S.E., M.Si. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membantu dan meluangkan waktunya untuk membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah membantu saya selama ini.
8. Untuk teman dekat saya Anita Piranka, yang telah memberikan banyak sekali semangat dan motivasi untuk menyelesaikan studi ini.
9. Untuk teman seperjuanganku selama masa perkuliahan Abby, Satrio, Akbar, Saeful yang telah memberi motivasi dan membantu saya selama ini.
10. Keluarga Ilmu Ekonomi 2014 yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan masih banyak teman-teman yang telah membantu memberikan wawasan dan bertukar pikiran diluar kampus untuk penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga sumbang fikir dan koreksi akan sangat bermanfaat dalam melengkapi dan menyempurnakan langkah-langkah lanjut demi hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak. Amin

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 14 Maret 2019

Penulis

Setyo Abdi Suryawan

## Daftar Isi

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>16</b>
1.1 <i>Latar Belakang Masalah</i> .....	16
1.2 <i>Rumusan Masalah</i> .....	25
1.3 <i>Tujuan dan Manfaat Penelitian</i> .....	25
1.4 <i>Sistematika Penulisan</i> .....	26
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	<b>28</b>
2.1 <i>Kajian Pustaka</i> .....	28
2.2 <i>Landasan Teori</i> .....	33
2.2.1 <i>Pengangguran</i> .....	33
2.2.2 <i>Upah</i> .....	39
2.2.3 <i>Inflasi</i> .....	43
2.2.4 <i>Tingkat Pertambahan Penduduk</i> .....	46
2.3 <i>Kerangka Pemikiran</i> .....	49
2.4 <i>Hipotesis Penelitian</i> .....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>54</b>
3.1 <i>Jenis dan Cara Pengumpulan Data</i> .....	54
3.2 <i>Definisi Operasional Variabel</i> .....	58
3.2.1 <i>Variabel Dependen (Y)</i> .....	58
3.2.2 <i>Variabel Independen</i> .....	58

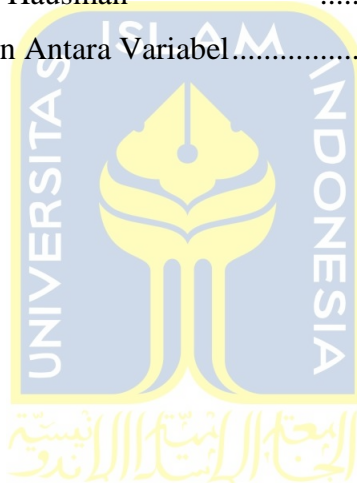
3.3	<i>Metode Analisis yang Digunakan</i> .....	60
3.3.1	<i>Estimasi Regresi Data Panel</i> .....	61
3.3.1.1	<i>Common Effects Models (CEM)</i> .....	62
3.3.1.2	<i>Fixed Effects Models (FEM)</i> .....	63
3.3.1.3	<i>Random Effects Models (REM)</i> .....	64
3.3.2	<i>Pengujian Pemilihan Model</i> .....	65
3.3.2.1	<i>Chow Test</i> .....	66
3.3.2.2	<i>Langrange Multiplier</i> .....	67
3.3.2.3	<i>Hausman Test</i> .....	68
3.3.3	<i>Uji Statistik</i> .....	69
3.3.3.1	<i>Uji Determinasi (<math>R^2</math>)</i> .....	69
3.3.3.2	<i>Uji Signifikansi Simultan (Uji F)</i> .....	69
3.3.3.3	<i>Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t statistik)</i> .....	70
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN ANALISIS</b> .....	<b>72</b>
4.1	<i>Deskripsi Hasil Penelitian</i> .....	72
4.1.1	<i>Pengangguran</i> .....	72
4.1.2	<i>Inflasi</i> .....	75
4.1.3	<i>Upah Minimum Regional (UMR)</i> .....	77
4.1.4	<i>Jumlah Pertambahan Penduduk</i> .....	80
4.2	<i>Hasil Uji Model Regresi Data Panel</i> .....	83
4.2.1	<i>Hasil Model Regresi</i> .....	83
4.2.1.1	<i>Estimasi Common Effect Models</i> .....	84
4.2.1.2	<i>Estimasi Fixed Effect Models</i> .....	85
4.2.1.3	<i>Estimasi Random Effect Model</i> .....	86
4.2.1.4	<i>Uji Chou</i> .....	87
4.2.1.5	<i>Uji Hausman</i> .....	88
4.3	<i>Analisis Regresi</i> .....	89
4.3.1	<i>Uji F</i> .....	89
4.3.2	<i>Koefisien Determinasi (<math>R^2</math>)</i> .....	89
4.3.3	<i>Uji t</i> .....	90
4.3.4	<i>Perbedaan antara kabupaten / kota</i> .....	93
4.4	<i>Interpretasi dan pembahasan</i> .....	100
4.4.1	<i>Analisis pengaruh variabel inflasi dengan angka pengangguran</i> ...	100

4.4.2	<i>Analisis pengaruh variabel UMR dengan angka pengangguran.....</i>	102
4.4.3	<i>Analisis pengaruh variabel JPP dengan angka pengangguran.....</i>	102
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>104</b>
5.1	<i>Kesimpulan .....</i>	104
5.2	<i>Saran.....</i>	104
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>109</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Angka Pengangguran Kabupaten / Kota Jawa Timur .....	72
Tabel 4.2	Tabel Inflasi Provinsi Jawa Timur .....	76
Tabel 4.3	Tabel Upah Minimum Regional Provinsi Jawa Timur.....	78
Tabel 4.4	Tabel Jumlah Pertambahan Penduduk.....	81
Tabel 4.2.1.1	Estimasi <i>Common Effect Models</i> .....	84
Tabel 4.2.1.2	Estimasi <i>Fixed Effect Models</i> .....	85
Tabel 4.2.1.3	Estimasi <i>Random Effect Model</i> .....	86
Tabel 4.2.1.4	Hasil Uji Chow .....	87
Tabel 4.2.1.5	Hasil Uji Hausman .....	88
Tabel 4.3.4	Perbedaan Antara Variabel.....	93



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Data Variabel .....	109
LAMPIRAN 2: Uji Common Effect .....	115
LAMPIRAN 4: Uji Random Effect .....	116
LAMPIRAN 3: Uji Fixed Effect .....	117
LAMPIRAN 5: Uji chow .....	118
LAMPIRAN 6: Uji Hausman .....	118
LAMPIRAN 7: Perbedaan Model Antar Variabel .....	118



## **PERIODE 2011-2015**

**Setyo Abdi Suryawan**

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

### **ABSTRAK**

Masalah pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks yang dialami oleh setiap negara berkembang. Secara ekonomi makro, pengangguran menjadi permasalahan pokok baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dilihat dari tingkat pengangguran, maka akan terlihat ketimpangan atau kesenjangan pendapatan yang diterima masyarakat. Akar dari permasalahan ini dapat bermula dari kesenjangan tersebut karena rendahnya tingkat penyerapan tenaga kerja yang menyebabkan terjadinya pengangguran. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015

Penelitian ini menganalisis tentang Analisis Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur. Data yang digunakan berbentuk data sekunder yang terdiri dari Jumlah Pengangguran sebagai variabel terikat (*dependent*), dan Upah Minimum Regional (UMR), Inflasi, Tingkat Pertambahan Penduduk sebagai variabel bebas (*Independent*). Data yang diambil merupakan data Provinsi Jawa Timur pada kurun waktu 2011-2015. Metode analisis yang digunakan adalah kuantitatif dengan regresi panel data dengan menggunakan metode estimasi *fixed effect*. Hasil penelitian menunjukkan selama tahun 2011-2015, secara umum terjadi peningkatan jumlah pengangguran dari tiap-tiap provinsi. Variabel UMR signifikan dan berpengaruh positif. Lalu tingkat Inflasi tidak signifikan terhadap pengangguran dan tingkat Pertambahan Penduduk tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pengangguran.

**Kata kunci : Tingkat Pengangguran, Inflasi, Upah Minimum Regional (UMR), Tingkat Pertambahan Penduduk.**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki populasi penduduk yang cukup besar. Selain jumlah penduduk yang berlimpah Indonesia juga memiliki kekayaan alam yang melimpah. Hal ini seharusnya dapat memberikan keuntungan bagi sektor perekonomian Indonesia. Pertambahan penduduk dilihat sebagai faktor pendukung pembangunan karena dengan meningkatnya penduduk berarti juga bisa menambah tenaga kerja yang dapat meningkatkan produksi dan memperluas pasar. Masalah kependudukan dapat berimplikasi pada permasalahan ketenagakerjaan.

Pengangguran adalah masalah klasik yang muncul dan menjadi persoalan bangsa Indonesia yang sulit untuk penanganannya dikarenakan populasi di Indonesia yang terus bertambah dan tidak dibarengi dengan bertambahnya permintaan akan tenaga kerja dan kurangnya jumlah lapangan pekerjaan. Pada krisis ekonomi tahun 1998, tingkat pengangguran di Indonesia pada umumnya di bawah 6 % dan pada tahun 1998 sebesar 4,68% (BPS, 2014). Tingkat pengangguran sebesar 4,68% masih merupakan pengangguran alamiah. Tingkat pengangguran alamiah merupakan tingkat pengangguran yang sulit dihilangkan. Tingkat pengangguran alamiah berkisar 5 – 6 % yang artinya jika tingkat



pengangguran paling tinggi 5 – 6 % itu berarti bahwa perekonomian dalam kondisi penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*). Angka pengangguran nasional menunjukkan tren penurunan sejak 2008. Walaupun pada tahun 2011 menunjukkan peningkatan. Survei angkatan kerja nasional (Sakernas) yang dicatat Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) nasional pada Februari 2017 sebesar 5,33 persen. Angka ini lebih rendah dari posisi Februari 2016, yaitu 5,5 persen maupun Agustus 2016, yakni sebesar 5,61 persen. Pembangunan ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian. Salah satu diantaranya adalah tingkat pengangguran. Melalui tingkat pengangguran kita dapat melihat tingkat kesejahteraan masyarakat serta tingkat distribusi pendapatan. Pengangguran terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja yang disebabkan karena rendahnya penambahan penciptaan lapangan kerja.

Peningkatan angkatan kerja baru yang lebih besar dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia terus menunjukkan jurang (*gap*) yang terus membesar. Kondisi tersebut semakin membesar setelah krisis ekonomi. Dengan adanya krisis ekonomi tidak saja jurang antara peningkatan angkatan kerja baru dengan penyedia lapangan kerja yang rendah terus semakin dalam, tetapi juga terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Hal ini menyebabkan tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun terus semakin tinggi. Tingkat

pengangguran yang tinggi akan mengganggu stabilitas nasional negara. Sehingga setiap negara akan berusaha mempertahankan tingkat pengangguran pada tingkat wajar. Berdasarkan UU No 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, dijelaskan mengenai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM Nasional). Dalam pelaksanaan RPJM Nasional, dikenal adanya strategi pokok pembangunan yang salah satunya memuat mengenai strategi pembangunan Indonesia. Sasaran pokok dari strategi pembangunan Indonesia adalah untuk pemenuhan hak dasar rakyat yang dimaksudkan adalah dalam bentuk bebas dari kemiskinan, pengangguran, keterbelakangan, ketidakadilan, penindasan, rasa takut, dan kebebasan mengemukakan pikiran dan pendapatnya memperoleh prioritas untuk diwujudkan. Hak-hak dasar tersebut selama ini telah terabaikan dan hanya menjadi tujuan sampingan dalam proses pembangunan yang berjalan padahal hak-hak dasar tersebut secara jelas diamanatkan oleh konstitusi. Tanpa pemenuhan hak dasar akan sulit diharapkan partisipasi pada kebebasan dan persamaan. Untuk itu diperlukan adanya agenda dalam melaksanakan rencana program pembangunan tersebut yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sasaran yang ingin dicapai dari adanya program ini antara lain; penciptaan lapangan kerja yang memadai untuk mengurangi pengangguran, mengurangi kesenjangan pendapatan dan kesenjangan pembangunan antar wilayah, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, perbaikan mutu lingkungan hidup dan pengelolaan sumber

daya alam perbaikan mutu lingkungan hidup dan pengelolaan sumber daya alam, serta perbaikan infrastruktur penunjang.

Pengangguran sebenarnya bisa dikatakan pilihan setiap individu. Ada masyarakat yang dalam dirinya menyukai kondisi yang ada dan tidak ingin bekerja keras, di lain pihak ada orang yang ingin bekerja dan sedang mencari pekerjaan tetapi mereka belum mendapatkannya karena tidak sesuai dengan pilihannya. Menurut Payaman J. Simanjuntak (1998) tingkat pendidikan yang dimiliki tenaga kerja akan mempengaruhi keputusan kapan mereka bekerja dengan membandingkan besarnya timbal balik yang didapat atau upah dengan tingkat pendidikan yang telah mereka tempuh. Indonesia masih dihadapkan pada dilema kondisi ekonomi yang mengalami ketidakseimbangan internal dan ketidakseimbangan eksternal. Ketidakseimbangan internal terjadi dengan indikator bahwa tingkat output nasional maupun tingkat kesempatan kerja di Indonesia tidak mencapai kesempatan kerja penuh.

Jawa Timur merupakan provinsi di bagian timur pulau Jawa yang terletak di Indonesia dengan luas 47.922 km<sup>2</sup>. Penduduk Provinsi Jawa Timur sekitar 52.210.926 jiwa (sensus 2015). Banyak pihak yang memprediksi jumlah pengangguran di Jawa Timur meningkat tajam seiring dibukanya gerbang pasar bebas Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Selain semakin ketatnya persaingan di bidang tenaga kerja akibat masuknya tenaga kerja asing, banyak

perusahaan dan UMKM diprediksi gulung tikar karena tidak mampu bersaing dengan produk impor yang harganya jauh lebih murah. Provinsi Jawa Timur menjadi tepat untuk diteliti lebih lanjut mengapa pengangguran bisa terjadi kenaikan secara drastis

Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki wilayah terluas di antara 6 provinsi di Pulau Jawa, dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Secara administratif Jawa Timur terbagi menjadi 29 Kabupaten dan 9 Kota, dengan Kota Surabaya sebagai ibu kota provinsi. Ini menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi yang memiliki jumlah Kabupaten/Kota terbanyak di Indonesia. Beberapa program sudah dirancang oleh pemerintah Jawa Timur agar jumlah pengangguran berkurang. Berbagai langkah memperluas kesempatan kerja akan diarahkan melalui cara dengan mendorong penciptaan lapangan kerja di berbagai sektor informal yang produktif, di samping pengisian peluang kerja di luar negeri seperti yang selama ini telah banyak dilakukan. Melalui berbagai kegiatan yang menambah kesempatan kerja di sektor formal maupun informal serta didukung dengan kebijakan peningkatan kesejahteraan pekerja serta perbaikan hubungan industrial yang harmonis, diharapkan tumbuh iklim usaha dan investasi kondusif yang pada akhirnya berdampak pada penurunan jumlah pengangguran di Jawa Timur.

Kawasan Jawa Timur sangatlah strategis untuk pengembangan sentral industri, namun tingkat kemiskinan penduduknya juga sangat tinggi di banding

wilayah lainnya di Indonesia, karena tingkat kepadatan penduduk di Jawa Timur yang sangat tinggi serta tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai, inilah salah satu yang menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah daerah bagaimana mengatasi tingkat pengangguran yang semakin bertambah dan tidak dibarengi dengan perluasan lapangan kerja, oleh karena itu adanya *home industry* dapat mengurangi tingkat pengangguran, selain itu langkah untuk pengembangan SDM ( Sumber Daya Manusia ) juga harus ditingkatkan karena dengan tingkat sumber daya manusia yang tinggi maka tingkat pengangguran akan menjadi lebih rendah

Provinsi Jawa Timur menunjukkan jumlah pengangguran yang tertinggi dalam materi yang dipaparkan. Bukan sebab kurangnya jumlah lapangan kerja di Provinsi Jawa Timur melainkan juga faktor jumlah penduduk yang besar juga merupakan kendala bagi pemerintah dalam hal menangani permasalahan pengangguran di daerah. Adanya perlambatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur hingga akhir tahun 2014 karena pemulihan ekonomi global yang masih terbatas Secara umum ekonomi domestik tumbuh melambat pada tahun 2014 di mana hal tersebut terjadi sejak tahun 2013. Penyebabnya, penurunan kinerja ekspor akibat masih lemahnya permintaan negara global dan merosotnya harga komoditas ekspor Sumber Daya Alam (SDA).

Di pedesaan, sektor pertanian yang selama ini sangat lentur dan memiliki mekanisme involutif yang tinggi, pelan-pelan mulai mendekati titik jenuh, sehingga

alternatif yang mesti dipilih masyarakat miskin yang ter-PHK dan kehilangan pekerjaan adalah melakukan deversifikasi usaha, melakukan migrasi mengadu nasib di Kota besar atau bahkan mengadu nasib ke negeri jiran sebagai TKI/TKW (meski jumlahnya tidak terlalu banyak). Bagi penduduk miskin yang mencoba tetap bertahan dalam kehidupan di pedesaan, maka pilihan pekerjaan yang ditekuni seringkali tidak berubah dari pola lama mereka, yakni di sektor pertanian dan sektor informal desa. Dari segi kesejahteraan, besar penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan yang saat ini mereka ditekuni dibandingkan dengan masa sebelum krisis, rata-rata tidak jauh berbeda, bahkan acapkali lebih kecil.

Dengan latar belakang tingkat pendidikan yang relatif rendah, tidak memiliki keahlian khusus dan tidak pula memiliki aset produksi yang cukup, maka kemungkinan masyarakat miskin dapat terserap di sektor pekerjaan atau industri formal umumnya rendah. Kalau pun mereka dapat diterima di sektor industri formal di wilayahnya atau di Kota besar lain, biasanya posisi yang dimasuki adalah pekerjaan-pekerjaan yang tergolong kasar yang lebih banyak mengandalkan otot daripada ijazah keserjanaan dan profesionalisme.

Untuk menangani persoalan pengangguran dan membangun kesempatan kerja yang dapat menyerap jumlah korban PHK dan pengangguran berskala massal, harus diakui bukanlah hal yang mudah. Akibat situasi keamanan yang relatif rapuh, minat investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia —termasuk di Provinsi

Jawa Timur— relarif menurun, bahkan sebagian malah ditandai dengan hengkangnya beberapa perusahaan besar asing.

Untuk jangka pendek, satu langkah realistis yang perlu dilakukan Jawa Timur dalam upaya penanganan persoalan pengangguran dan penciptaan kesempatan kerja adalah bagaimana mengkemas upaya yang dilakukan dalam satu paket dengan program untuk mengeliminasi disparitas atau kesenjangan antar wilayah.

Pengalaman selama ini telah membuktikan bahwa makin berkurangnya kesempatan kerja di pedesaan dan persoalan “urbanisasi berlebih” (*over urbanizations*) sesungguhnya adalah konsekuensi dari terjadinya kesenjangan antar wilayah yang terlalu menyolok. Hubungan yang terjadi antara Kota dan desa yang timpang, bukan saja ditandai dengan adanya penetrasi modal dari Kota ke desa, tetapi juga diikuti dengan terjadinya proses involusi yang melampaui titik jenuh. Kesempatan kerja di desa turun drastis, dan akibatnya kemudian banyak penduduk desa yang terpaksa melakukan migrasi ke Kota besar atau bahkan ke negeri jiran untuk mencari pekerjaan baru.

Untuk menangani persoalan kemiskinan, pengangguran, dan segera menyediakan lapangan pekerjaan yang layak bagi tenaga kerja yang ada di Provinsi Jawa Timur, saat ini yang dibutuhkan tak pelak adalah agenda program yang jelas dan fokus penanganan yang benar-benar efektif. Untuk kepentingan inilah, karena itu dibutuhkan sebuah studi yang komprehensif mengenai persoalan

dan upaya penanganan para pengangguran yang ada di Jawa Timur. Studi ini mendesak dilakukan, karena perkembangan angka pengangguran yang makin tidak terkendali, jelas akan menjadi semacam bom waktu yang dapat membuat kegiatan pembangunan di Jawa Timur makin terpuruk.

Melihat angka pada Provinsi Jawa Timur, menunjukkan hasil yang baik yaitu dalam 3 tahun terakhir angka pengangguran menurun. Tentu bukan tanpa sebab angka pengangguran turun begitu saja. Pemerintah daerah mengatakan bahwasanya adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu mulai menurunnya penduduk yang bekerja berpendidikan rendah dan meningkatnya penduduk bekerja berpendidikan tinggi. Pemerintah juga menyiapkan berbagai program agar jumlah pengangguran Sumbar menurun, diantaranya mendorong Balai Latihan Kerja (BLK) untuk menyiapkan tenaga kerja siap pakai.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis akan mengambil judul **“Analisis Tingkat Pengangguran Provinsi di Provinsi Jawa Timur”**



## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Timur?
2. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Timur?
3. Apakah jumlah pertambahan penduduk berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Timur?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Timur
3. Untuk mengetahui pengaruh pertambahan penduduk terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Timur.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam

hal pengembangan wawasan di bidang pengangguran serta sebagai ajang ilmiah untuk penerapan berbagai teori selama masa perkuliahan.

## 2. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pemerintah daerah untuk memanfaatkan hasil penelitian dalam mengambil berbagai kebijakan untuk mengatasi permasalahan pengangguran di Provinsi Jawa Timur.

## 3. Bagi Pembaca

Sebagai bahan referensi serta informasi dan data tambahan bagi peneliti-peneliti lainnya yang tertarik pada bidang kajian ini.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, dengan uraian sebagai berikut :

#### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **Bab II Kajian Pustaka**

Bab ini berisi tinjauan pustaka dimana bab ini menjelaskan

tentang teori-teori yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, tinjauan penelitian sebelumnya, serta hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.

### Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang populasi dan sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian, dan metode analisis yang digunakan

### Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pada bab empat ini berisi hasil yang didapatkan dari penelitian jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Timur, begitupula hasil regresi, uji hipotesis dan pembahasan

### Bab V Pembahasan

Bab ini adalah bab terakhir yang menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang secara singkat dan berisi saran dari penulis itu sendiri.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dan permasalahan yang diangkat juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya, yang mana berbagai penelitian ini mendasari pemikiran penulis dalam menyusun skripsi. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain:

Yanti (2014) meneliti tentang Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Dengan menggunakan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pertambahan Penduduk, Upah Minimum, Inflasi dan Investasi pada periode 1991 – 2011. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto, upah minimum Kabupaten/Kota, inflasi, dan investasi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 1991 sampai 2011. Penelitian ini menggunakan data panel dan alat analisis linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)* dengan mengambil sampel yaitu Provinsi Jawa Tengah dari tahun 1991 – 2011. Dari hasil estimasi variabel PDRB, inflasi, investasi, dan upah minimum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pengangguran pada tingkat signifikansi 1%. Sedangkan hanya variable pertambahan penduduk yang tidak

memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran pada tingkat signifikansi sampai dengan 10%

Raditya (2014) meneliti tentang Tingkat Pengangguran di Indonesia. Adapun variabel yang digunakan ialah Pertambahan Penduduk, Inflasi, Gnp, dan Upah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel pertambahan penduduk, inflasi, Gdp, dan upah terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia. Metode regresi yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda (*Ordinary Least Squares*) dengan menggunakan data secara runtut waktu (*time series*) dari tahun 1990 – 2010. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen (Pertambahan penduduk, Inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), dan Upah) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia. Nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,736 yang berarti sebesar 73,6 % variasi tingkat pengangguran dipengaruhi oleh pertambahan penduduk, inflasi, GDP, dan upah. Sedangkan 26,4 % sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model yang digunakan.

Hajji dan Nugroho (2013) meneliti tentang Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 1990 - 2011. Penelitian ini menggunakan variabel Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, dan Angka Melek. Penelitian ini menggunakan model

regresi berganda (*Ordinary Least Square*) dengan variabel dependennya ialah tingkat pengangguran terbuka dan empat variabel independen yaitu PDRB, Inflasi, Upah minimum, dan angka melek huruf. Hasil analisis menunjukkan bahwa upah minimum dan angka melek huruf berpengaruh nyata dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan inflasi bernilai positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Adapun PDRB pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak berpengaruh pada besar kecilnya tingkat pengangguran terbuka. Nilai  $R^2$  0,852 atau 85,2 % memiliki pengertian bahwa 85,2 % tingkat pengangguran dijelaskan oleh variabel yang digunakan dalam penelitian, sedangkan sebesar 14,8 % dijelaskan oleh variabel diluar model yang digunakan.

Ratna (2010) meneliti mengenai Pengangguran di Indonesia tahun 1998 sampai 2008. Variabel yang digunakan hanya Inflasi dan Pertambahan Ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia (faktor-faktor tersebut adalah inflasi dan pertambahan ekonomi). Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dilakukan dengan menggunakan 21 data pada tahun 1988 – 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel pertambahan ekonomi saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran dengan

probabilitas 0,0000 sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran dengan probabilitas 0,2586.

Adytia (2011) meneliti mengenai Tingkat Pengangguran yang terjadi di Kota Semarang tahun 1989 – 2008. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah PDRB, inflasi, dan tingkat beban tanggungan penduduk terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Kota Semarang tahun 1989 – 2008. Model regresi yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda (*Ordinary Least Square*) dengan menggunakan data secara runtut waktu (*time series*) dari tahun 1989 2008. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas (PDRB, Inflasi, dan beban tanggungan penduduk) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Kota Semarang. Nilai  $R^2$  sebesar 0,964 yang berarti sebesar 96,4 % merupakan penjelas terhadap variabel dependen yang dipakai dalam model sedangkan sebesar 3,6 % sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan.

Pitartono (2012) meneliti mengenai Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1997 – 2010. Dalam penelitian ini menggunakan variabel jumlah penduduk, tingkat inflasi, rata-rata upah minimum Kabupaten/Kota, dan laju pertumbuhan PDRB. Hasil uji koefisien korelasi menunjukkan variabel independen yang mempunyai hubungan positif dan signifikan

dengan variabel dependen adalah jumlah penduduk dan upah minimum Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Variabel jumlah penduduk memiliki angka koefisien korelasi sebesar 0,755 sementara variabel upah minimum Kabupaten/Kota memiliki angka koefisien korelasi sebesar 0,878 sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah penduduk, dan semakin besar upah minimum Kabupaten/Kota berhubungan positif dan signifikan dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Variabel tingkat inflasi dan laju pertumbuhan PDRB memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah.

AlGhofari (2010) meneliti mengenai Tingkat Pengangguran Di Indonesia tahun 1980 – 2007. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan ialah jumlah penduduk, tingkat inflasi, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif, yaitu mendeskripsikan data dan grafik yang tersaji dan analisis korelasi untuk mengetahui besarnya tingkat hubungan antar variabel. Berdasarkan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa jumlah penduduk, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi memiliki kecenderungan hubungan positif dan kuat terhadap jumlah pengangguran. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan jumlah penduduk dan angkatan kerja, besaran upah dan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan kenaikan



jumlah pengangguran. Sedangkan tingkat inflasi hubungannya positif dan lemah yang menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki hubungan terhadap jumlah pengangguran. Mengadaptasi dari kurva Phillips, menunjukkan bahwa analisis kurva Phillips yang menggambarkan hubungan tingkat inflasi dengan pengangguran tidak cocok diterapkan di Indonesia.

Dharmayanti (2011) meneliti tentang Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991–2009. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah PDRB, Upah dan Inflasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai PDRB, Upah dan Inflasi secara individu terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 1991–2009. Analisis data pada penelitian ini menggunakan Metode Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan PDRB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran. Variabel upah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran, begitu juga dengan inflasi yang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran. Hal ini berarti pengangguran dapat dipengaruhi oleh PDRB, Upah, dan Inflasi secara bersama-sama

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pengangguran**

Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika

seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif untuk mencari pekerjaan. Tiap negara dapat memberikan definisi yang berbeda mengenai definisi pengangguran. Nanga (2005: 249) mendefinisikan pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan. Dalam sensus penduduk 2001 mendefinisikan pengangguran sebagai orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan (BPS, 2001 : 8). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu, sebulan pencarian, jadi mereka yang berusaha mendapatkan pekerjaan dan permohonannya telah dikirim lebih satu minggu yang lalu tetap dianggap sebagai pencari kerja. Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu daerah/wilayah bisa didapat dari presentasi membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dan dinyatakan dalam persen (BPS, 1990).

Menurut Sukirno (2004: 28) pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Pengangguran terbuka (*open unemployment*)

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi karena ada yang belum mendapatkan pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan ada juga yang karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja.

2. Pengangguran terselubung (*disguessed unemployment*)

Pengangguran terselubung yaitu pengangguran yang terjadi karena terlalu banyaknya tenaga kerja untuk satu unit pekerjaan padahal dengan mengurangi jumlah produksi. Pengangguran terselubung bisa juga terjadi karena seseorang yang bekerja tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya, akhirnya bekerja tidak optimal.

3. Setengah menganggur (*under unemployment*)

Setengah menganggur ialah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan untuk sementara waktu. Ada yang mengatakan bahwa tenaga kerja setengah menganggur ini adalah tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari. Misalnya seorang buruh bangunan yang telah menyelesaikan pekerjaan di suatu proyek, untuk sementara waktu

menganggur sambil menunggu proyek berikutnya.

Berdasarkan penyebabnya pengangguran dapat dibagi empat kelompok (Sadono Sukirno, 2010) :

a. Pengangguran normal atau friksional

Apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau pengangguran friksional. Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja, Akibatnya pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Hal ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi gajinya atau lebih sesuai dengan keahliannya. Dalam proses mencari kerja baru ini untuk sementara para pekerja tersebut tergolong sebagai penganggur. Mereka inilah yang digolongkan sebagai pengangguran normal

b. Pengangguran siklikal

Pengangguran ini terjadi karena adanya gelombang konjungtur, yaitu pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian. Pada waktu kegiatan ekonomi mengalami kemunduran, perusahaan-perusahaan harus mengurangi kegiatan memproduksinya. Dalam pelaksanaannya berarti jam kerja dikurangi, sebagian mesin produksi tidak digunakan, dan sebagian tenaga kerja diberhentikan. Dengan demikian, kemunduran ekonomi akan menaikkan jumlah dan tingkat pengangguran.

c. Pengangguran teknologi

Pengangguran dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Racun lalang dan rumput, misalnya, telah mengurangi penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan perkebunan, sawah dan lahan pertanian lain. Begitu juga mesin telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk membuat lubang, memotong rumput, membersihkan kawasan, dan memungut hasil. Sedangkan di pabrik-pabrik, ada kalanya robot telah menggantikan kerja-kerja manusia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

d. Pengangguran struktural

Yang dikatakan sebagai pengangguran struktural karena sifatnya

yang mendasar. Pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang tersedia. Hal ini terjadi dalam perekonomian yang berkembang pesat. Makin tinggi dan rumitnya proses produksi atau teknologi produksi yang digunakan, menuntut persyaratan tenaga kerja yang juga makin tinggi. Pengangguran struktural dibedakan menjadi :

1. *Occupational mismatch*, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara keterampilan yang disyaratkan dengan kualifikasi tenaga kerja yang tersedia pada suatu wilayah tertentu. Kebijakan yang dapat digunakan untuk mengurangi jenis pengangguran struktural adalah dengan memberikan subsidi pelatihan tertentu yang disyaratkan oleh pemberi kerja.
2. *Geographical mismatch*, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja antar wilayah. Kebijakan relokasi subsidi dapat digunakan untuk mengurangi pengangguran struktural karena disebabkan oleh *geographical mismatch*.

## 2.2.2 Upah

Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha / pemberi kerja kepada pekerja / buruh yang ditetapkan dan di bayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja / buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan." (Undang Undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2000, Bab I, pasal 1, Ayat 30)

Menurut Gilarso (2003) balas karya untuk faktor produksi tenaga kerja manusia disebut upah (dalam arti luas, termasuk gaji, honorarium, uang lembur, tunjangan, dsb). Masih menurut Gilarso upah biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu : upah nominal (sejumlah uang yang diterima) dan upah riil (jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan upah uang itu). Upah dalam arti sempit khusus dipakai untuk tenaga kerjayang bekerja pada orang lain dalam hubungan kerja (sebagai karyawan/buruh). Dalam pasar tenaga kerja sangat penting untuk menetapkan besarnya upah yang harus dibayar perusahaan pada para pekerjanya.

Tingkat upah disebut juga taraf balas karya rata-rata yang berlaku umum dalam masyarakat untuk segala macam pekerjaan. Tingkat upah ini dapat diperhitungkan per jam, hari, minggu, bulan atau tahun (Gilarso,

2003). Sistem upah menurut Gilarso, yaitu

a. Upah menurut prestasi (upah potongan)

Upah menurut prestasi adalah besarnya balas karya langsung dikaitkan dengan prestasi kerja karena besarnya upah tergantung dari banyak sedikitnya hasil yang dicapai dalam waktu tertentu. Cara ini hanya dapat diterapkan kalau hasil kerja bisa diukur secara kuantitatif (dengan memperhitungkan kecepatan mesin, kualitas bahan yang dipakai, dll).

b. Upah waktu

Upah waktu merupakan besaran upah yang ditentukan atas dasar lamanya waktu pekerja melakukan pekerjaan bagi majikan. Bisa dihitung per jam, per hari, per minggu atau per bulan. Sistem ini terutama dipakai untuk jenis pekerjaan yang hasilnya sukar dihitung per potong. Cara ini memungkinkan mutu pekerjaan yang baik karena karyawan tidak tergesa-gesa, administrasinya pun dapat sederhana. Di samping itu perlu pengawasan apakah si pekerja sungguh-sungguh bekerja selama jam kerja.

c. Upah borongan

Upah borongan adalah balas jasa yang dibayar untuk suatu pekerjaan yang diborongkan. Cara memperhitungkan upah ini kerap



kali dipakai pada suatu pekerjaan yang diselesaikan oleh suatu kelompok kerja. Untuk seluruh pekerjaan ditentukan suatu balas karya, yang kemudian dibagi-bagi antara para pelaksana. Misalnya untuk pembangunan gedung, pembuatan sumur, dan lain-lain.

d. Upah premi

Upah premi merupakan kombinasi dari upah waktu dan upah potongan. Upah dasar untuk prestasi “normal” berdasarkan waktu atau jumlah hasil. Apabila seorang pekerja mencapai prestasi yang lebih dari itu, pekerja tersebut diberi “premi”. Premi dapat juga diberikan, misalnya untuk penghematan waktu, penghematan bahan, kualitas produk yang baik, dan sebagainya. Dalam perusahaan modern patokan untuk prestasi minimal ditentukan secara ilmiah berdasarkan *time and motion study*.

e. Upah bagi hasil

Bagi hasil merupakan cara yang biasa di bidang pertanian dan dalam usaha keluarga, tetapi juga dikenal di luar kalangan itu. Misalnya, pekerja atau pelaksana diberi bagian dari keuntungan bersih; bahkan kaum buruh dapat diberi saham dalam PT tempat mereka bekerja sehingga kaum buruh ikut menjadi pemilik perusahaan.

f. Peraturan gaji pegawai negeri

Gaji Pegawai Negeri Sipil (GPNS) berdasarkan dua prinsip : pendidikan dan masa kerja. Setiap orang yang diangkat sebagai pegawai negeri mendapat gaji pokok yang ditentukan oleh golongan dan masa kerja.

Secara empiris besarnya tingkat upah sangat dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu (Ananta, 2000) :

a. Kebutuhan fisik minimum

Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) merupakan kebutuhan pokok seorang yang diperlukan untuk mempertahankan kondisi fisik dan mentalnya agar dapat menjalankan fungsinya sebagai salah satu faktor produksi yang dilihat dari kualitas barang dan jasa yang dibutuhkan.

b. Indeks harga konsumen

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan petunjuk mengenai naik turunnya harga kebutuhan hidup, peningkatan terhadap harga kebutuhan hidup ini secara tidak langsung dapat mencerminkan tingkat inflasi.

c. Pertambahan ekonomi daerah

Pertambahan ekonomi daerah mencerminkan keadaan perekonomian dalam suatu daerah yang mempengaruhi pertumbuhan dan kondisi perusahaan yang beroperasi di daerah yang bersangkutan.

### 2.2.3 Inflasi

Salah satu peristiwa yang sangat penting dan yang di jumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Boediono (1999) menyatakan bahwa definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga karena musiman, menjelang hari-hari besar atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah atau “penyakit” ekonomi dan tidak memerlukan kebijaksanaan khusus untuk menanggulangnya. Sedangkan Sukirno (2002) menyatakan bahwa inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian.

Mankiw (1999) mengatakan bahwa inflasi adalah kenaikan dalam keseluruhan tingkat harga. Secara umum inflasi adalah suatu gejala naiknya harga secara terus menerus (berkelanjutan) terhadap sejumlah barang. Kenaikan yang sifatnya sementara tidak dapat dikatakan inflasi dan kenaikan harga terhadap satu jenis komoditi juga tidak dikatakan inflasi.

Boediono (1999) menyatakan bahwa ada berbagai cara untuk

menggolongkan macam inflasi, dan penggolongan mana yang kita pilih tergantung pada tujuan kita. Penggolongan pertama didasarkan atas "parah" tidaknya inflasi tersebut. Di sini kita bedakan beberapa macam inflasi:

- a. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10 -- 30% setahun)
- c. Inflasi berat (antara 30 - 100% setahun)
- d. Hiperinflasi (di atas 100% setahun)

Penggolongan yang kedua adalah atas dasar sebab musabab awal dari inflasi. Atas dasar ini kita bedakan dua macam inflasi:

- a. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam ini disebut *demand pull inflation*.
- b. Inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi. Ini disebut *cost push inflation*.

Penggolongan yang ketiga adalah berdasarkan asal dari inflasi. Di sini kita bedakan:

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*).
2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*).

Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang

gagal dan sebagainya. Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di negara-negara langganan berdagang negara kita. Kenaikan harga barang-barang yang kita impor mengakibatkan : 1) secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor, 2) secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi dan kemudian, harga jual dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus di impor (*cost inflation*), 3) secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena ada kemungkinan (tetapi ini tidak harus demikian) kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut (*demand inflation*).

Tingkat inflasi mempunyai hubungan positif atau negatif terhadap jumlah pengangguran. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan tingkat bunga (pinjaman). Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan berpengaruh pada jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi (Sukirno, 2002).

Dengan adanya kecenderungan bahwa tingkat inflasi dan pengangguran kedudukannya naik (tidak ada *trade off*) maka menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan kurva phillips dimana terjadi *trade off* antara inflasi yang rendah atau pengangguran yang rendah. Jika tingkat inflasi yang diinginkan adalah rendah, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang sangat tinggi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi yang diinginkan tinggi, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang relatif rendah.

#### **2.2.4 Tingkat Pertambahan Penduduk**

Peningkatan populasi ditentukan oleh peningkatan tingkat kelahiran, penurunan tingkat kematian, dan kelebihan imigrasi terhadap emigrasi. Tingkat kelahiran dan tingkat kematian bisa diukur dalam jumlah kelahiran atau kematian per seribu jiwa. Tingkat kematian diukur dengan konsep harapan hidup (panjang usia) yang dihitung sejak seorang bayi dilahirkan. Di negara-negara dengan pendapatan yang rendah proses kenaikan dalam harapan hidup jauh lebih cepat, dan pertambahan populasi dinegara berkembang disebabkan oleh menurunnya tingkat kematian dan relatif tidak turunnya tingkat kelahiran (Hakim,2004:151).

Pertambahan penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan yang mengurangi

jumlah penduduk. Pertambahan penduduk diakibatkan oleh empat komponen yaitu : kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), migrasi masuk, dan migrasi keluar (Subri,2003:16). Teori migrasi Todaro merumuskan bahwa migrasi berkembang karena perbedaan-perbedaan pendapatan yang diharapkan dan yang terjadi di pedesaan dan diperkotaan. Anggapan yang mendasar adalah bahwa para migran tersebut memperhatikan berbagai kesempatan-kesempatan kerja yang tersedia bagi mereka dan memilih salah satu yang bisa memaksimalkan manfaat yang mereka harapkan dari bermigrasi tersebut. Pertambahan penduduk yang meningkat di desa maupun di Kota yang memiliki kondisi perekonomian cenderung lebih baik dari pada di desa (tradisional) membuat penduduk desa terdorong untuk melakukan perpindahan atau migrasi ke Kota dengan harapan akan memperoleh kehidupan yang lebih baik dari pada di desa. Perpindahan penduduk ini mengakibatkan pertambahan jumlah penduduk di Kota semakin bertambah yang kemudian memaksa kondisi untuk menyediakan lapangan pekerjaan dan penghidupan yang layak. Untuk memenuhi kondisi tersebut maka pemerintah harus memacu laju pertumbuhan ekonomi agar dapat mendorong sektor lain untuk lebih berkembang dan dapat menyerap tenaga kerja (Todaro,2011). Sumber daya manusia adalah faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi. Tetapi lebih menekankan pada efisiensi mereka. Peningkatan GNP perkapita yang

berkaitan erat dengan perkembangan sumber daya manusia yang dapat menciptakan efisiensi dan peningkatan produktivitas dikalangan buruh. Pembentukan modal manusia yaitu proses peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seluruh penduduk negara yang bersangkutan. Penggunaan secara tepat sumber daya manusia dapat dilakukan dengan cara, harus adanya pengendalian atas perkembangan penduduk, dan dapat dimanfaatkan dengan baik apabila jumlah penduduk dapat dikendalikan dan diturunkan. Selanjutnya harus ada perubahan dalam pandangan tenaga buruh yang terlatih dan terdidik dengan efisiensi yang tinggi yang akan membawa masyarakat kepada pembangunan ekonomi (Almasdi,2009:23).

Untuk meningkatkan kualitas penduduk atau sumber daya manusia juga dapat dilakukan melalui pendidikan. Bukan hanya pendidikan dalam arti sempit disekolah, tetapi juga dalam arti luas mencakup pendidikan dalam keluarga dan masyarakat, karena pendidikan pada dasarnya merupakan proses pembudayaan sikap, watak, dan perilaku yang berlangsung sejak dini. Melalui pendidikan sebagai proses budaya akan tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia, dan penguasaan teknologi dan kemampuan berkomunikasi merupakan unsur kemajuan dan kemandirian (Subri, 2003:222).

Beberapa perkembangan pemikiran para ahli seperti ahli ekonomi dan



ahli sosiologi dalam Samosir (2010:15) Konfusius seorang filsafat Cina, membahas hubungan antara jumlah penduduk dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Jumlah penduduk yang besar akan menekan standar hidup masyarakat, terutama kalau jumlah penduduk dikaitkan luas tanah atau lahan pertanian yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Ia menganggap ada suatu proporsi yang ideal antara luas tanah dan jumlah penduduk. Sebagai pemecahan masalah ia menganjurkan agar pemerintah memindahkan penduduk ke daerah yang masih kekurangan penduduk.

Pertambahan penduduk bisa dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi angka pengangguran itu sendiri. Pertambahan penduduk bisa dimungkinkan mempunyai peranan dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta pertambahan serta pembangunan yang berkelanjutan. Akan tetapi pertambahan penduduk itu harus dibarengi dengan perbaikan kualitas sumberdaya manusianya. Jika angka pertambahan penduduk tidak dikendalikan maka bisa jadi sarana dan prasarana di dalam negeri tidak mampu untuk mencakup semua elemen masyarakat dan hal itu menyebabkan banyak orang yang tidak bisa merasakan kesejahteraan.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Setiap tahunnya Indonesia mengalami kenaikan jumlah penduduk yang mengakibatkan terjadinya lonjakan angkatan kerja. Akan tetapi

dengan sempitnya lahan pekerjaan di Indonesia, maka para angkatan kerja tersebut tidak akan terserap sepenuhnya, bahkan tidak terserap dalam jumlah banyak. Akibatnya pengangguran pun meningkat. Pada rumusan masalah penelitian telah ditetapkan akan dikaji pengaruh antara UMR, Inflasi, dan Tingkat Pertambahan Penduduk terhadap tingkat pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2011 sampai tahun 2015.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijelaskan apa saja variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian ini. Diperkirakan tingkat pengangguran dipengaruhi oleh UMR, Inflasi, PDR, dan Tingkat Pertambahan Penduduk, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

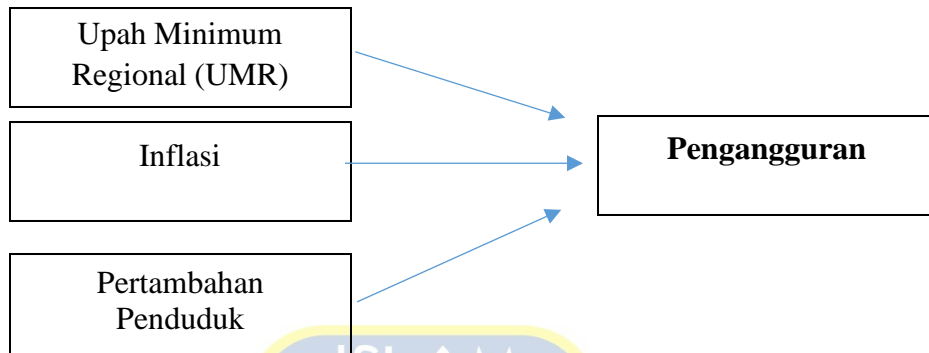
Dimana :

- Y : Jumlah pengangguran
- X1 : Upah Minimum Regional (UMR)
- X2 : Inflasi
- X3 : Angka Pertambahan Penduduk

Secara lebih jelasnya pengaruh UMR, Inflasi, Pertambahan Penduduk terhadap tingkat pengangguran dapat dijelaskan pada gambar berikut :

**Gambar 2.1**

**Model Kerangka Pemikiran**



Besaran upah akan mempengaruhi jumlah pengangguran melalui permintaan dan penawaran tenaga kerja. Besaran upah dapat memiliki hubungan positif atau negatif terhadap jumlah pengangguran. Hal ini terjadi karena upah minimum yang diterima adalah upah terendah yang akan diterima oleh pencari kerja. Hubungan upah dengan pengangguran dijelaskan oleh Kaufamn dan Hotckiss (1999). Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimum pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu tinggi, maka perusahaan akan melakukan inefisiensi dengan cara mengurangi jumlah tenaga kerja dikarenakan akan dapat memperbesar pengeluaran perusahaan, oleh sebab itu

dapat berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut.

Inflasi memiliki hubungan terhadap tingkat pengangguran. Apabila inflasi yang dihitung adalah tingkat inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan tingkat bunga (pinjaman). Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif (Sukirno, 2011). Hal ini akan berpengaruh pada jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi. Karena adanya kecenderungan bahwa tingkat inflasi dan pengangguran kedudukannya naik (tidak ada *trade off*) maka menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan kurva Phillips dimana terjadi *trade off* antara inflasi yang rendah atau pengangguran yang rendah (Nopirin, 2000).

Pertambahan penduduk bisa dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi angka pengangguran itu sendiri. Pertambahan penduduk bisa dimungkinkan mempunyai peranan dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Akan tetapi pertumbuhan penduduk itu harus dibarengi dengan perbaikan kualitas sumberdaya manusianya. Jika angka

pertambahan penduduk tidak dikendalikan maka bisa jadi sarana dan prasarana di dalam negeri tidak mampu untuk mencakup semua elemen masyarakat dan hal itu menyebabkan banyak orang yang tidak bisa merasakan kesejahteraan. Oleh karenanya pertambahan penduduk bisa dikatakan mempunyai peranan penting dalam mengatasi pengangguran.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang sudah pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Timur.
2. Diduga Inflasi tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Timur
3. Diduga Pertambahan Penduduk tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Timur

## BAB III

### Metode Penelitian

#### 3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berwujud dalam kumpulan angka-angka. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Sekunder. Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpulan data primer atau oleh pihak lain, data tersebut dapat diperoleh dari buku, artikel, jurnal, dan lain-lain. Data sekunder disini menggunakan metode *Panel Data* atau Data Panel yakni gabungan antara data antar tempat atau ruang (*cross section*) dan data antar waktu (*Time Series*). Data ini merupakan data yang dikumpulkan dalam kurun waktu dan tempat tertentu dari sampel.

##### 1. *Time series*

Data *time series* yang digunakan adalah data tahunan selama lima tahun yaitu tahun 2011-2015

##### 2. *Cross section*

Sedangkan data *cross section* sebanyak sepuluh yang menunjukkan jumlah Kabupaten / Kota yang berada di wilayah Provinsi Jawa Timur yang diteliti. Kabupaten / Kota tersebut diantaranya adalah ;

- 1) Kabupaten Pacitan
- 2) Kabupaten Ponorogo
- 3) Kabupaten Trenggalek
- 4) Kabupaten Tulungagung
- 5) Kabupaten Blitar
- 6) Kabupaten Kediri
- 7) Kabupaten Malang
- 8) Kabupaten Lumajang
- 9) Kabupaten Jember
- 10) Kabupaten Banyuwangi
- 11) Kabupaten Bondowoso
- 12) Kabupaten Situbondo
- 13) Kabupaten Probolinggo
- 14) Kabupaten Pasuruan
- 15) Kabupaten Sidoarjo
- 16) Kabupaten Mojokerto
- 17) Kabupaten Jombang
- 18) Kabupaten Nganjuk
- 19) Kabupaten Madiun
- 20) Kabupaten Magetan



- 21) Kabupaten Ngawi
- 22) Kabupaten Bojonegoro
- 23) Kabupaten Tuban
- 24) Kabupaten Lamongan
- 25) Kabupaten Gresik
- 26) Kabupaten Bangkalan
- 27) Kabupaten Sampang
- 28) Kabupaten Pamekasan
- 29) Kabupaten Sumenep
- 30) Kota Kediri
- 31) Kota Blitar
- 32) Kota Malang
- 33) Kota Probolinggo
- 34) Kota Pasuruan
- 35) Kota Mojokerto
- 36) Kota Madiun
- 37) Kota Surabaya
- 38) Kota Batu



Banyak alasan mengapa penggunaan data panel lebih baik pada model- model regresi dibandingkan data *time series* atau *cross section*, di



antaranya menurut Baltagi (2008) adalah:

- a. Bila data panel berhubungan dengan individu, perusahaan, negara, daerah, dan lain- lain pada waktu tertentu, maka data tersebut heterogen. Teknik penaksiran data panel yang heterogen secara eksplisit dapat dipertimbangkan dalam perhitungan.
- b. Kombinasi data *time series* dan *cross section* memberikan informasi lebih lengkap, beragam, kurang berkorelasi antar variabel, derajat bebas lebih besar dan lebih efisien.
- c. Studi data panel lebih memuaskan untuk menentukan perubahan dinamis dibandingkan studi berulang-berulang dari *cross section*.
- d. Data panel lebih baik mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak dapat diukur oleh data *time series* atau *cross section*.
- e. Data panel membantu untuk menganalisis perilaku yang lebih kompleks, misalnya fenomena skala ekonomi dan perubahan teknologi.
- f. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregasi individu atas perusahaan karena unit data lebih banyak.

Sumber data diperoleh dari instansi dan dari hasil dari beberapa sumber yang penulis percayai kevalidan datanya. Adapun instansi dan media

yang di maksud adalah Badan Pusat Statistika (BPS).

### **3.2 Definisi Operasional Variabel**

Untuk mempermudah analisis dan memperjelas variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini maka dilakukan variabel operasional sebagai berikut:

#### **3.2.1 Variabel Dependen (Y)**

Variabel dependen dalam penelitian di atas adalah Jumlah pengangguran. Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif untuk mencari pekerjaan, pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 1997).

Variabel ini diukur dari jumlah seluruh pengangguran yang berada di seluruh Provinsi Jawa Timur. Data diambil dari tahun 2011 - 2015 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS).

#### **3.2.2 Variabel Independen**

##### **1. Inflasi (X1)**

Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi yang menunjukkan besarnya perubahan harga-harga secara umum

pada periode waktu tertentu secara tahunan. Variabel ini diukur menggunakan besarnya laju inflasi di setiap Provinsi di Provinsi Jawa Timur. Data ini diambil dari tahun 2011- 2015 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS).

## 2 Upah Minimn Regional (X2)

UMR adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, yang mencakup bukan hanya komponen upah/gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan-tunjangan yang diterima secara rutin/reguler. Variabel ini diukur berdasarkan tingkat upah dari setiap provinsi yang menjadi sampel penelitian. Data diambil dari tahun 2011 - 2015 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS).

## 3. Tingkat Pertambahan Penduduk (X3)

Pertambahan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya. Semakin banyaknya pertambahan penduduk di suatu wilayah tertentu maka akan semakin banyak pula masyarakat yang akan menganggur atau yang tidak mempunyai pekerjaan karena lapangan kerja yang tercipta tidka memenuhi syarat untuk jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya.

### 3.3 Metode Analisis yang Digunakan

Untuk mencapai tujuan penelitian dan pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan model regresi data panel dengan menggunakan Software Eviews 8. Model regresi data panel adalah model regresi yang menghubungkan data *time series* dan data *cross section*. Dengan evaluasi regresinya meliputi kebaikan garis regresi, uji kelayakan model (uji F), dan uji signifikansi variabel independen (uji t). Dengan variabel dependennya yaitu pengangguran Provinsi di Provinsi Jawa Timur, dan variabel independennya yaitu Upah Minimum Regional (UMR), Inflasi, Angka Pertambahan Penduduk di Provinsi Jawa Timur.

Evaluasi kebaikan garis regresi yang dilihat dari R-square akan menunjukkan seberapa besar (dalam bentuk prosentase) variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Evaluasi kelayakan model akan menunjukkan apakah model tersebut signifikan dan layak. Sedangkan uji signifikansi variabel independen akan menunjukkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

Adapun model regresinya dalam bentuk log linier dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Dimana :

$Y$  = Jumlah pengangguran

$X_{1it}$  = Upah Minimum Regional (UMR)

tahun  $t$   $X_{2it}$  = inflasi tahun  $t$

$X_{3it}$  = Angka Pertambahan Penduduk

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien variabel independent

Adapun tiga model pendekatan atau langkah-langkah dalam melakukan regresi adalah sebagai berikut :

### 3.3.1 Estimasi Regresi Data Panel

Secara umum dengan menggunakan data panel kita akan menghasilkan intersep dan *slope* koefisien yang berbeda pada setiap Kota/Kabupaten dan setiap periode waktu. Oleh karena itu, di dalam mengestimasi persamaan akan sangat tergantung dari asumsi yang kita buat tentang intersep, koefisien *slope* dan variabel gangguannya. Ada beberapa kemungkinan yang akan muncul yaitu :

1. Diasumsikan intersep dan *slope* adalah tetap sepanjang waktu dan perbedaan intersep dan *slope* dijelaskan oleh variabel gangguan.
2. Diasumsikan *slope* adalah tetap tetapi intersep berbeda antar individu
3. Diasumsikan *slope* tetap tetapi intersep berbeda baik antar waktu

maupun antar individu

4. Diasumsikan intersep dan *slope* berbeda antar individu
5. Diasumsikan intersep dan *slope* berbeda antar waktu dan antar individu Namun demikian ada beberapa metode yang biasa digunakan untuk

mengestimasi model regresi dengan data panel. Adapun tiga model pendekatan atau langkah-langkah dalam melakukan regresi adalah sebagai berikut :

#### **3.3.1.1 Common Effects Models (CEM)**

Sistematika model *Common effects* adalah menggabungkan antara data *time series* dan data *cross-section* kedalam data panel (*pool data*). Dari data tersebut kemudian diregresi dengan metode OLS. Dengan melakukan regresi semacam ini maka hasilnya tidak dapat diketahui perbedaan baik antar individu maupun antar waktu disebabkan oleh pendekatan yang digunakan mengabaikan dimensi individu maupun waktu yang mungkin saja memiliki pengaruh.

Regresi model *Common effects* ini berasumsi bahwa intersep dan slope adalah tetap sepanjang waktu dan individu, adanya perbedaan intersep dan slope diasumsikan akan dijelaskan oleh variabel gangguan (*error* atau *residual*). Dalam persamaan matematis asumsi tersebut dapat dituliskan  $\beta_0$

(slope) dan  $\beta_k$  (intersep) akan sama (konstan) untuk setiap data *time series* dan *cross section*.

Dengan demikian pada teknik *common effect* ini maka model persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it}$$

+  $e_{it}$  Dimana:      Y      = Jumlah Pengangguran

X1      = Upah Minimum Regional

(UMR) X2      = Inflasi

X3      = Angka Pertambahan Penduduk

i      = banyaknya observasi

t      = waktu

e      = residual

### 3.3.1.2 Fixed Effects Models (FEM)

Kondisi data-data ekonomi pada tiap obyek yang dianalisis sangat mungkin saling berbeda, bahkan satu obyek pada suatu waktu akan sangat berbeda dengan kondisi obyek tersebut pada waktu yang lain. Oleh karena itu hasil suatu regresi diperlukan model yang dapat menunjukkan perbedaan konstanta antar obyek, meskipun dengan koefisien regresi yang sama. Model ini dikenal dengan model regresi efek tetap (*fixed effects*). Efek tetap di sini maksudnya adalah bahwa satu obyek observasi memiliki konstanta

yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya akan tetap besarnya dari waktu ke waktu (time invariant).

Persamaan regresi untuk model *fixed effects* adalah sebagai

berikut:  $\ln Y_{it} = \beta_0i + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + e_{it}$

Dalam persamaan diatas, subskrip *i* pada intersep diberikan untuk

menunjukkan bahwa intersep pada tiap observasi mungkin berbeda. Perbedaan intersep ini menggambarkan adanya perbedaan gaya manajerial antara tiap observasinya. Teknik model Fixed Effect adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar observasi dan antar waktu.

### 3.3.1.3 Random Effects Models (REM)

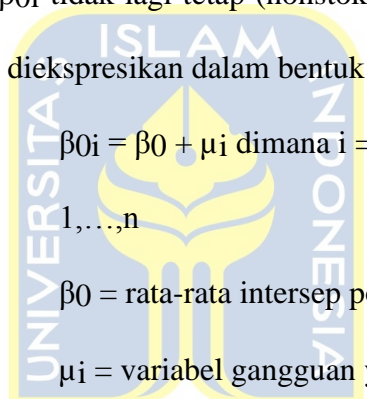
Dimasukkannya variabel *dummy* didalam model *fixed effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun, ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*) yang dikenal sebagai metode *random effect*. Di



dalam metode ini, akan diestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Dalam variabel random effect, diasumsikan bahwa intersep adalah variabel random atau stokastik. Persamaan regresi model *random effect* adalah sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + e_{it}$$

Dalam hal ini  $\beta_{0i}$  tidak lagi tetap (nonstokastik) tetapi bersifat random sehingga dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :



$\beta_{0i} = \beta_0 + \mu_i$  dimana  $i =$   
 $1, \dots, n$   
 $\beta_0 =$  rata-rata intersep populasi  
 $\mu_i =$  variabel gangguan yang bersifat random

### 3.3.2 Pengujian Pemilihan Model

Ada tiga teknik untuk mendapat model terbaik dalam mengestimasi regresi data panel, (1) uji statistik F untuk memilih antara metode common effect atau fixed effect, (2) uji Lagrange Multiplier untuk memilih common effect atau random effect, dan (3) fixed effect atau random effect yang biasa disebut uji Hausman. Secara umum terdapat tiga pengujian yang sering digunakan untuk memilih model regresi data panel mana yang terbaik diantara model *Common effects*, model *fixed effects*, dan model *random*

*effects*, yaitu :

### 3.3.2.1 Chow Test

*Chow Test* (uji F-statistik), adalah pengujian untuk memilih model *Common Effect* (tanpa variabel *dummy*) atau dengan model *Fixed Effect*.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel *dummy* (*common effect*) dengan melihat *sum of squared residuals* (RRS).

Adapun uji F statistiknya adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{SSRR - SSRU / q}{SSRu / (n-k)}$$

Dimana *SSRR* dan *SSRU* merupakan *sum of squared residuals* teknik tanpa variabel *dummy* (*common effect*) yaitu sebagai *restricted model* dan teknik *fixed effect* dengan variabel *dummy* sebagai *unrestricted model*. Jika F statistik

> F kritis, maka model yang digunakan adalah model *fixed effect*, sebaliknya apabila F statistik < F kritis, maka model yang digunakan adalah *common effect*. Atau dengan hipotesis :

H<sub>0</sub> : intersep dan slope sama, maka model yang digunakan adalah model

*common effect*

H1 : intersep dan slope berbeda, maka model yang digunakan adalah model

*fixed effect*

### 3.3.2.2 Langrange Multiplier

LM\_Test adalah pengujian untuk memilih model PLS atau model random effect. Dalam pengujian ini dilakukan hipotesa sebagai berikut :

H0: Model PLS (Restricted)

H1: Model Random effect (Unrestricted)

Formulasi untuk menguji hipotesa diatas dengan menggunakan tabel distribusi chi\_squares seperti yang dirumuskan oleh Breusch\_Pagan :

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left( \frac{\sum_{i=1}^n (\sum_{t=1}^T \hat{e}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2 \quad (4)$$
$$= \frac{nT}{2(T-1)} \left( \frac{\sum_{i=1}^n (T \bar{\hat{e}}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

$n$  = jumlah individu;  $T$  = jumlah periode waktu dan  $\hat{e}$  adalah residual metode OLS.

Jika nilai LM\_Test ( $\chi^2$  Stat) hasil pengujian lebih besar dari  $\chi^2$  Tabel, maka hipotesa nol ditolak sehingga model yang kita gunakan adalah model random effect dan sebaliknya. (Gujarati 2013).

### 3.3.2.3 Hausman Test

Uji Hausman, untuk membandingkan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih baik untuk digunakan. Ada dua hal yang menjadi pertimbangan, yaitu : (1) tentang ada tidaknya korelasi antara *error terms* eit dan variabel independen X. Jika diasumsikan terjadi korelasi antara eit dan variabel independen X maka model *random effect* lebih tepat. Sebaliknya jika tidak ada korelasi antara eit dan variabel independen X maka model *fixed effect* lebih tepat; (2) berkaitan dengan jumlah sampel didalam penelitian. Jika sampel yang kita ambil adalah hanya sebagian kecil dari populasi maka kita akan mendapatkan *error terms* eit yang bersifat *random* sehingga model *random effect* lebih tepat. Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebanyak  $k$  dimana  $k$  adalah jumlah variabel independen.

$H_0$  : nilai statistik Hausman < nilai kritis Hausman, maka menggunakan model *random effect*

$H_1$  : nilai statistik Hausman > nilai kritis Hausman, maka menggunakan model *common effect*

### 3.3.3 Uji Statistik

#### 3.3.3.1 Uji Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentase variasi dalam variabel terikat pada model yang diterangkan oleh variabel bebasnya. Nilai  $R^2$  berkisar antara  $0 < R^2 < 1$ . Semakin besar  $R^2$ , semakin baik kualitas model, karena semakin dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen (Gujarati, 2003).

Adapun kegunaan koefisien determinasi adalah :

- 1) Sebagai ukuran ketepatan garis regresi yang dibuat dari hasil estimasi terhadap sekelompok data hasil observasi. Semakin besar nilai  $R^2$ , maka semakin bagus garis regresi yang terbentuk dan semakin kecil  $R^2$ , maka semakin tidak tepat garis regresi tersebut mewakili data hasil observasi.

Untuk mengukur proporsi/persentase dari jumlah variasi yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari variabel x terhadap variabel y untuk mengukur proporsi/persentase dari jumlah variasi yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari variabel x terhadap variabel y.

#### 3.3.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Menghitung F statistik :

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Dimana :  $(k - 1)$  = numerator  $(n - k)$  = denominator

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F kritis maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen (Widarjono, 2009: 69).

Hipotesis yang digunakan :  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$

$H_1$ : minimal ada satu koefisien regresi tidak sama dengan nol

Dengan membandingkan nilai prob f-stat dengan  $\alpha$  (0,05=5%), jika prob f- statistik  $< \alpha$  maka menolak  $H_0$  maka variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila prob f- stat  $> \alpha$  maka variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen.

### 3.3.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t statistik)

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

Untuk variabel UMR (  $X_1$  )

$H_0 : \beta_1 = 0$ , yaitu tidak ada pengaruh variabel  $X_1$  terhadap

variabel Y  $H_1 : \beta_1 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh variabel

$X_1$  terhadap variabel Y

Untuk variabel Inflasi (  $X_2$  )

$H_0 : \beta_2 = 0$ , yaitu tidak ada pengaruh variabel  $X_2$  terhadap

variabel Y  $H_1 : \beta_2 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh variabel  $X_2$

terhadap variabel Y

Untuk variable jumlah penambahan penduduk ( X3 )

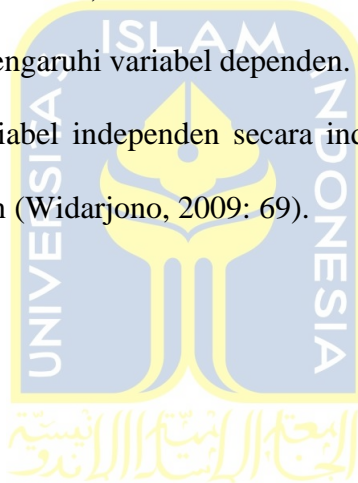
H0 :  $\beta_3 = 0$ , yaitu tidak ada pengaruh variabel X3 terhadap

variabel Y H1 :  $\beta_3 < 0$ , yaitu terdapat pengaruh variabel X3

terhadap variabel Y

Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel.

Apabila t hitung > t kritis, maka H0 ditolak maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila t hitung < t kritis maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen (Widarjono, 2009: 69).



## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS**

#### **4.1 Deskripsi Hasil Penelitian**

Dalam penelitian yang penulis gunakan adalah data panel di rentang tahun 2011 – 2015 pada lingkup Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur yang mempunyai data pengangguran. Angka dan data yang penulis peroleh dalam penelitian ini didapatkan dari buku – buku yang dipinjamkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Variabel yang penulis gunakan ada 1 variabel dependen yaitu pengangguran sedangkan 3 variabel independen lainnya antara lain upah minimum regional (UMR), Inflasi, dan Jumlah pertambahan penduduk.

##### **4.1.1 Pengangguran**

Pengangguran di Kabupaten / Kota Jawa Timur ada yang sudah mencapai puluhan ribu orang merupakan suatu masalah yang mendesak yang harus segera dipecahkan karena dampak pengangguran itu akan sangat berbahaya bagi tatanan kehidupan sosial. Adalah fakta bahwa berbagai kejahatan sosial seperti pencurian/perampokan, anak jalanan dan lain-lain merupakan dampak dari pengangguran.

Dilihat dari dampaknya yang luas terhadap tatanan kehidupan sosial, pengangguran telah menjadi kuman penyakit sosial yang relatif cepat menyebar, berbahaya dan beresiko tinggi menghasilkan korban sosial yang pada gilirannya menurunkan kualitas sumber daya manusia. Karena itulah maka melalui strategi



komunikasi pembangunan, kebijakan-kebijakan jangka pendek dan jangka panjang yang realistis mutlak dilakukan agar angka pengangguran dapat ditekan/dikurangi. Sumber data pengangguran ini diambil dari BPS Provinsi Jawa Timur menggunakan satuan ribuan.

Tabel 4.1 Angka Pengangguran Kabupaten / Kota Jawa Timur (Dalam satuan jiwa)

<b>NO</b>	<b>KABUPATEN / KOTA</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
1	KOTA SURABAYA	75.954	71.997	78.898	85.345	102.914
2	KAB. GRESIK	26.664	37.473	28.174	30.010	34.672
3	KAB. MOJOKERTO	23.408	18.669	17.253	21.111	23.328
4	KOTA MALANG	22.185	31.807	33.623	30.581	29.606
5	KAB SIDOARJO	48.444	50.816	42.873	41.465	68.311
6	KAB PASURUAN	38.542	51.683	36.106	37.394	52.271
7	KAB MALANG	60.028	49.459	67.801	61.569	64.034
8	KOTA BATU	4.526	3.472	2.421	2.600	4.526
9	KOTA KEDIRI	6.890	10.878	10.820	11.133	12.064
10	KAB PAMEKASAN	11.559	10.552	10.431	10.035	18.296
11	KAB LAMONGAN	27.986	30.806	31.740	26.310	25.952
12	KAB KEDIRI	35.925	32.946	36.785	38.585	40.212
13	KAB TUBAN	25.118	24.418	26.554	20.644	18.296
14	KOTA PASURUAN	38.542	4.062	5.310	5.915	5.435

15	KAB JEMBER	47.719	44.097	46.100	53.683	56.007
16	KAB BOJONEGORO	27.732	22.832	40.366	20.189	32.085
17	KAB BANYUWANGI	30.376	29.631	40.894	60.355	22.787
18	KOTA MOJOKERTO	23.408	18.669	3.775	2.859	3.273
19	KAB JOMBANG	26.297	40.291	33.225	26.493	39.586
20	KAB BANGKALAN	16.494	24.217	32.213	26.894	24.070
21	KAB PROBOLINGGO	18.218	12.356	20.386	8.813	15.126
22	KOTA PROBOLINGGO	4.651	5.598	4.759	5.854	4.383
23	KAB SUMENEP	21.217	7.493	16.138	6.315	12.256
24	KAB SAMPANG	16.458	8.469	21.968	11.133	11.530
25	KAB LUMAJANG	14.370	24.468	10.361	14.562	13.821
26	KOTA MADIUN	4.652	5.622	5.924	6.005	4.629
27	KAB BONDOWOSO	11.156	15.097	8.033	15.490	7.414
28	KAB NGAWI	18.242	12.750	23.454	24.543	17.209
29	KOTA BLITAR	2.829	2.303	4.236	3.963	2.866
30	KAB MADIUN	12.132	15.006	16.955	12.264	24.604
31	KAB SITUBONDO	16.756	11.653	10.727	14.481	13.013
32	KAB BLITAR	21.355	17.990	22.811	18.673	16.657
33	KAB NGANJUK	25.709	22.114	26.009	20.976	10.841
34	KAB MAGETAN	10.554	13.604	10.446	14.705	21.333

35	KAB TULUNGAGUNG	18.553	17.344	14.915	13.671	21.599
36	KAB PONOROGO	20.617	16.141	15.930	18.183	17.873
37	KAB TRENGGALEK	11.573	12.774	16.732	16.754	9.960
38	KAB PACITAN	7.881	3.926	3.397	3.785	3.413

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur

Pada table 4.1 diketahui bahwa angka pengangguran berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2011 pengangguran tertinggi berada di Kota Surabaya dengan 75.954 jiwa, sedangkan yang terendah berada di Kota Blitar dengan 2829 jiwa. Tahun 2012 hingga 2015 juga masih sama tertinggi berada di Kota Surabaya tetapi berbeda dengan angka terendahnya. 2012 berada di Kota Blitar 2.303 jiwa. Lalu 2013 Kota Batu dengan 2.421 jiwa. 2014 masih sama berada di Kota Batu dengan 2.600 jiwa. 2015 didapatkan Kota Blitar dengan 2866 jiwa.

#### 4.1.2 Inflasi

Inflasi adalah suatu gejala kenaikan harga secara terus menerus terhadap sejumlah barang. Kenaikan yang sifatnya sementara tidak dikatakan inflasi dan kenaikan harga terhadap satu jenis komoditi juga tidak dikatakan inflasi. Penulis menggunakan data inflasi seluruh Provinsi Jawa Timur dikarenakan ada beberapa Kabupaten / Kota hanya mengikuti angka dari data inflasi pusat. Angka ini diambil dari BPS Provinsi Jawa Timur.

#### 4.2 Tabel Inflasi Provinsi Jawa Timur (Dalam persen)

<b>NO</b>	<b>KABUPATEN / KOTA</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
1	Kabupaten Pacitan	7,30	0,18	5,14	0,34	0,31
2	Kabupaten Ponorogo	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
3	Kabupaten Trenggalek	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
4	Kabupaten Tulungagung	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
5	Kabupaten Blitar	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
6	Kabupaten Kediri	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
7	Kabupaten Malang	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
8	Kabupaten Lumajang	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
9	Kabupaten Jember	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
10	Kabupaten Banyuwangi	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
11	Kabupaten Bondowoso	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
12	Kabupaten Situbondo	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
13	Kabupaten Probolinggo	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
14	Kabupaten Pasuruan	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
15	Kabupaten Sidoarjo	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
16	Kabupaten Mojokerto	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
17	Kabupaten Jombang	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
18	Kabupaten Nganjuk	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
19	Kabupaten	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31

	Madiun					
20	Kabupaten Magetan	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
21	Kabupaten Ngawi	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
22	Kabupaten Bojonegoro	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
23	Kabupaten Tuban	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
24	Kabupaten Lamongan	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
25	Kabupaten Gresik	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
26	Kabupaten Bangkalan	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
27	Kabupaten Sampang	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
28	Kabupaten Pamekasan	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
29	Kabupaten Sumenep	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
30	Kota Kediri	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
31	Kota Blitar	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
32	Kota Malang	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
33	Kota Probolinggo	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
34	Kota Pasuruan	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
35	Kota Mojokerto	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
36	Kota Madiun	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
37	Kota Surabaya	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31
38	Kota Batu	7.30	0,18	5.14	0,34	0,31

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

#### 4.1.3 Upah Minimum Regional (UMR)

Upah adalah hak pekerja atau karyawan yang diterima dan dinyatakan

dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut perjanjian, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 1 Tahun 1999 tentang Upah Minimum, UMR ada dua jenis UMR tingkat I yang berada di Provinsi dan UMR tingkat II di Kota/ Kabupaten. Dengan adanya Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 226 Th 2000, UMR tingkat I telah dirubah namanya menjadi Upah Minimum Provinsi (UMP) dan UMR tingkat II diubah menjadi Upah Minimum Kabupaten/ Kota (UMK).Tabel Tingkat UMR Jawa Tengah. Data upah minimum regional ini diambil dari BPS Provinsi Jawa Timur.

4.3 Tabel Upah Minimum Regional Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Timur  
(Dalam satuan Rupiah)

NO	KABUPATEN / KOTA	2011	2012	2013	2014	2015
1	KOTA SURABAYA	1115000	1257000	1740000	2200000	2710000
2	KAB. GRESIK	1115000	1257000	1740000	2195000	2707500
3	KAB. MOJOKERTO	1050000	1234000	1700000	2050000	2695000
4	KOTA MALANG	1079887	1132254	1340000	2190000	2705000
5	KAB SIDOARJO	1107000	1252000	1720000	2190000	2705000
6	KAB PASURUAN	1107000	1252000	1720000	2190000	2700000
7	KAB MALANG	1077600	1130000	1343700	1635000	1962000
8	KOTA BATU	1050000	1100215	1268000	1580037	1817000
9	KOTA KEDIRI	975000	1037000	1128000	1165000	1339750
10	KAB PAMEKASAN	925000	975000	1059000	1090000	1209900

11	KAB LAMONGAN	900000	950000	1075000	1220000	1410000
12	KAB KEDIRI	934500	999000	1089000	1135000	1305250
13	KAB TUBAN	935000	970000	1144400	1370000	1575500
14	KOTA PASURUAN	926000	975000	1195800	1360000	1575000
15	KAB JEMBER	875000	920000	1091950	1270000	1460500
16	KAB BOJONEGORO	870000	930000	1029500	1140000	1311000
17	KAB BANYUWANGI	865000	915000	1086400	1240000	1426000
18	KOTA MOJOKERTO	835000	875000	1040000	1250000	1437500
19	KAB JOMBANG	866500	978200	1200000	1500000	1725000
20	KAB BANGKALAN	850000	885000	983800	1102000	1267300
21	KAB PROBOLINGGO	814000	888500	1198000	1353750	1556800
22	KOTA PROBOLINGGO	810500	885000	1103200	1250000	1437500
23	KAB SUMENEP	785000	825000	965000	1090000	1253500
24	KAB SAMPANG	725000	800000	1104600	1120000	1243200
25	KAB LUMAJANG	740700	825391	1011950	1120000	1288000
26	KOTA MADIUN	745000	812500	953000	1066000	1250000
27	KAB BONDOWOSO	735000	800000	946000	1105000	1270750
28	KAB NGAWI	725000	780000	900000	1040000	1196000
29	KOTA BLITAR	737000	815000	924000	1000000	1250000
30	KAB MADIUN	720000	775000	960000	1045000	1201750
31	KAB SITUBONDO	733000	802500	1048000	1071000	1231650
32	KAB BLITAR	737000	820000	946850	1000000	1260000
33	KAB NGANJUK	710000	785000	960200	1131000	1265000
34	KAB MAGETAN	705000	750000	866250	1000000	1150000
35	KAB TULUNGAGUNG	720000	815000	1007900	1107000	1273050
36	KAB	705000	745000	924000	1000000	1150000

	PONOROGO					
37	KAB TRENGGALEK	710000	760000	903900	1000000	1150000
38	KAB PACITAN	705000	750000	887250	1000000	1150000

Sumber : BPS Jawa Timur

Pada table 4.3 upah di setiap Kabupaten dan Kota berbeda – beda tetapi dari tahun tersebut mengalami kenaikan. Setiap tahunnya tertinggi berada di Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik dengan upah 2011 di angka Rp 1.115.000,00 lalu 2012 Rp 1.257.000,00 dan 2013 Rp 1.740.000,00. Pada tahun 2014 dan 2015 tertinggi hanya di Kota Surabaya dengan Rp 2.200.000,00 dan Rp 2.710.000,00. Untuk UMR terendah pada tahun 2011 hingga 2015 berada di Kabupaten Pacitan dengan Rp 705.000,00. 2012 Rp 750.000,00. 2013 Rp 887.250,00. Lalu 2014 Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Blitar, dan Kabupaten Magetan menjadi yang terendah dengan Rp 1.000.000,00 dan 2015 Kabupaten Pacitan, Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo menjadi yang terendah dengan Rp 1.150.000,00

#### 4.1.4 Jumlah Pertambahan Penduduk

Dengan seiring berjalannya waktu banyak perbedaan populasi yang berada di wilayah itu. Bisa kemungkinan untuk bertambah maupun berkurang. Pertambahan penduduk ialah perubahan jumlah individu atau populasi. Bisa berakibat dari kelahiran, kematian maupun migrasi dari suatu wilayah ke wilayah lain. Data pertambahan penduduk 2011 - 2015 ini diambil dari BPS provinsi Jawa



Timur.

4.4. Tabel Jumlah Pertambahan Penduduk (Dalam satuan jiwa)

<b>NO</b>	<b>KABUPATEN / KOTA</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
1	Kabupaten Pacitan	106061	100992	101365	79675	74383
2	Kabupaten Ponorogo	133192	124962	103667	95239	78065
3	Kabupaten Trenggalek	159516	146567	105988	151092	120610
4	Kabupaten Tulungagung	319586	301413	237212	330192	260403
5	Kabupaten Blitar	292442	282606	318276	205343	229079
6	Kabupaten Kediri	476472	464178	436194	423205	402190
7	Kabupaten Malang	1013516	946534	903131	922387	865067
8	Kabupaten Lumajang	248284	223938	296907	128297	190586
9	Kabupaten Jember	764733	722082	702513	658517	625850
10	Kabupaten Banyuwangi	399606	377887	403559	277914	302876
11	Kabupaten Bondowoso	252745	239401	233365	211957	213137
12	Kabupaten Situbondo	228763	213809	142051	266405	187520
13	Kabupaten Probolinggo	448709	424228	342577	475730	393466
14	Kabupaten Pasuruan	696281	679238	653819	643498	616897
15	Kabupaten Sidoarjo	1715529	1714428	1628944	1781755	1693823
16	Kabupaten Mojokerto	540435	535442	396678	642292	502381
17	Kabupaten Jombang	388122	378325	529279	179003	328861

18	Kabupaten Nganjuk	256026	241795	237727	207545	197926
19	Kabupaten Madiun	143256	140508	141095	104468	104793
20	Kabupaten Magetan	80977	74925	65699	46996	40782
21	Kabupaten Ngawi	94401	86374	98950	161427	49727
22	Kabupaten Bojonegoro	273999	269077	233264	234153	210223
23	Kabupaten Tuban	349644	334702	348157	281039	293993
24	Kabupaten Lamongan	106453	88844	88979	35613	35634
25	Kabupaten Gresik	789701	769421	779209	732552	741225
26	Kabupaten Bangkalan	477783	464012	478123	420890	429437
27	Kabupaten Sampang	588919	573794	497857	629619	552713
28	Kabupaten Pamekasan	480828	482437	492307	447380	460696
29	Kabupaten Sumenep	304697	290514	238772	298817	246586
30	Kota Kediri	116750	109478	147991	73689	96601
31	Kota Blitar	56067	61973	49531	60922	50336
32	Kota Malang	318969	304602	315301	258022	268159
33	Kota Probolinggo	122157	110035	79478	146271	113361
34	Kota Pasuruan	81018	89390	105757	52199	75004
35	Kota Mojokerto	44961	54554	61284	46146	49654
36	Kota Madiun	38716	40628	61810	13078	31499
37	Kota Surabaya	864569	841715	818359	609294	740632
38	Kota Batu	101227	95403	74552	122144	95230

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Pada table 4.4 angka pertambahan penduduk berfluktuasi setiap tahunnya. Di tahun penelitian 2011 - 2015 angka pertambahan penduduk terbesar berada di Kabupaten

Sidoarjo dengan angka 2011 1715529 jiwa, 2012 1714428 jiwa, 2013 1628944 jiwa, 2014 1781755 jiwa, 2015 1693823 jiwa. Lalu pertambahan penduduk terendah 2011 di Kota Madiun dengan 38716 jiwa. 2012 masih di Kota Madiun dengan 40628 jiwa. Tahun 2013 didapatkan oleh Kabupaten Biltar dengan 49531 jiwa. 2014 di Kota Madiun 13078 jiwa. Terakhir 2015 juga di Kota Madiun dengan 31499 jiwa.

## **4.2 Hasil Uji Model Regresi Data Panel**

### **4.2.1 Hasil Model Regresi**

Pengujian ini menggunakan data panel.. Data yang digunakan adalah data Kabupaten / Kota Jawa timur dalam rentang tahun 2011 – 2015 atau 5 tahun. Data diperoleh penulis dari BPS Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan 4 variable, variable dependen adalah pengangguran lalu variable independen lainnya inflasi, jumlah pertambahan penduduk, dan umr. Dalam melakukan pengujian ini menggunakan 3 metode perhitungan yaitu *common effect models*, *fixed effect models*, dan *random effect models*. Hasil penelitian model tersebut adalah sebagai berikut:

#### 4.2.1.1 Estimasi *Common Effect Models*

**Tabel 4.2.1.1**

##### **Estimasi *Common Effect Models***

Dependent Variable: PGR				
Method: Panel Least Squares				
Date: 10/10/18 Time: 23:32				
Sample: 2011 2015				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 38				
Total panel (balanced) observations: 190				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.026144	3.705298	-0.276940	0.782
INFLASI	0.579591	0.370885	1.562723	0.119
UMR	1.24E-05	2.93E-06	4.222794	0.000
JPP	2.49E-05	3.71E-06	6.709799	0.000
R-squared	0.376436	Mean dependent var		22.8228
Adjusted R-squared	0.366378	S.D. dependent var		17.7071
S.E. of regression	14.09497	Akaike info criterion		8.15034
Sum squared resid	36952.26	Schwarz criterion		8.21869
Log likelihood	-770.2823	Hannan-Quinn criter.		8.17803
F-statistic	37.42840	Durbin-Watson stat		0.38873
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil olah data oleh reviews 9

Keterangan : X1 inflasi, X2 UMR, X3 Jumlah pertumbuhan penduduk

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien Inflasi = 0.1198, UMR = 0.0000, JPP (jumlah pertambahan penduduk) = 0.0000. Determinasi (R – Squared) dari hasil menunjukkan sebesar 0.376436 yang berarti variable independen menjelaskan

37 % terhadap variable dependen, sisanya 63 % dijelaskan diluar model.

#### 4.2.1.2 Estimasi *Fixed Effect Models*

**Tabel 4.2.1.2**

#### **Hasil *Fixed Effect Models***

Dependent Variable: PGR				
Method: Panel Least Squares				
Date: 10/10/18 Time: 23:33				
Sample: 2011 2015				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 38				
Total panel (balanced) observations: 190				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.09792	5.010415	4.410397	0.0000
INFLASI	0.274686	0.168916	1.626170	0.1060
UMR	3.33E-06	1.76E-06	1.893091	0.0603
JPP	-1.24E-05	1.23E-05	-1.005191	0.3164
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.906539	Mean dependent var		22.82283
Adjusted R-squared	0.881448	S.D. dependent var		17.70716
S.E. of regression	6.096815	Akaike info criterion		6.641911
Sum squared resid	5538.501	Schwarz criterion		7.342585
Log likelihood	-589.9816	Hannan-Quinn criter.		6.925744
F-statistic	36.13100	Durbin-Watson stat		2.247424
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Pengolahan data eviews 9

Keterangan : X1 inflasi, X2 UMR, X3 Jumlah pertumbuhan penduduk

Dari hasil regresi table dapat diketahui probabilitas X2 signifikan sedangkan X1, X3 tidak signifikan. Nilai (R-Squared) berjumlah 0.906539 yang berarti 90 % variable independen mampu menjelaskan variable dependen, sisanya 10 % dijelaskan variable lain

#### 4.2.1.3 Estimasi *Random Effect Model*

**Tabel 4.2.1.3**

#### **Hasil *Random Effect Model***

Dependent Variable: PGR				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 10/10/18 Time: 23:35				
Sample: 2011 2015				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 38				
Total panel (balanced) observations: 190				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.193852	3.531063	2.603707	0.0100
INFLASI	0.267467	0.168043	1.591658	0.1132
UMR	5.66E-06	1.63E-06	3.480999	0.0006
JPP	2.00E-05	5.90E-06	3.397595	0.0008
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			12.65304	0.8116
Idiosyncratic random			6.096815	0.1884
Weighted Statistics				
R-squared	0.105689	Mean dependent var	4.807692	
Adjusted R-squared	0.091264	S.D. dependent var	6.570172	
S.E. of regression	6.263188	Sum squared resid	7296.321	
F-statistic	7.327098	Durbin-Watson stat	1.791612	
Prob(F-statistic)	0.000114			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.335201	Mean dependent var	22.82283	
Sum squared resid	39395.80	Durbin-Watson stat	0.331816	

Sumber : Pengolahan data menggunakan eviews 9

Keterangan : X1 inflasi, X2 UMR, X3 Jumlah pertumbuhan penduduk.

Hasil pengolahan data probabilitas kedua variable UMR ( X2) dan JPP (X3) signifikan, sedangkan variable inflasi (X1) tidak signifikan. Determinasi (*R-Squared*) sebesar 0.105689 itu berarti menunjukkan bahwa variable independen mampu menunjukkan 10 % terhadap variable dependen sisanya 90 % dijelaskan diluar model.

#### 4.2.1.4 Uji Chow

Pengujian ini memilih antara model *common effect* atau *fixed effect* dengan membandingkan nilai alfa dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : Menggunakan estimasi *common effect*

H1 : Menggunakan estimasi *fixed effect*

**Tabel 4.2.1.4**

#### Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	22.840845	(37,149)	0.0000
Cross-section Chi-square	360.601540	37	0.0000

Sumber : pengolahan data menggunakan evIEWS 9

Pengujian ini melakukan pengamatan terhadap *p-value*, jika *p-value* signifikan (kurang dari 5 %) model yang digunakan adalah *fixed effect* sebaliknya jika lebih besar 5 % menggunakan estimasi *common effect*. Dari hasil pengolahan tersebut hasil F – Statistik sebesar  $0.0000 < \alpha = 0.05$  maka yang dimaksud menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  maka hipotesis terbaik untuk pengujian adalah hipotesis *fixed effect model*.

#### 4.2.1.5 Uji Hausman

Dalam pengujian ini terdapat pemilihan model antara *fixed effect* atau *random effect*. Uji hausman mengikuti statistik *Chi – Square* dengan *degree of freedom* sebanyak *k* dan *k* adalah total dari jumlah variable independen. Hipotesisnya sebagai berikut:

$H_1$  = menggunakan model estimasi *random effect*

$H_2$  = menggunakan model estimasi *fixed effect*

**TABEL 4.2.1.5**

#### Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.289894	3	0.0065



Sumber : pengolahan data dari eviews 9

Hasil dari uji hausman bahwa nilai probabilitas  $0.0065 < \alpha = 0.05$  yang dalam artian menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  sehingga hasil tersebut mengatakan model terbaik ialah menggunakan *fixed effect*. Kesimpulannya adalah *fixed effect* adalah model terbaik untuk pengujian ini.

### **4.3 Analisis Regresi**

#### **4.3.1 Uji F**

Uji F digunakan untuk mengetahui variable – variable independen secara menyeluruh berpengaruh terhadap variable dependen. Jika  $F - \text{statistic} < F - \text{Kritis (table)}$  artinya  $H_0$  diterima atau variable independen secara simultan tidak berpengaruh kepada variable independen tapi jika  $F - \text{hitung} > F - \text{table}$  berate  $H_0$  ditolak atau variable independen secara serempak berpengaruh terhadap variable dependen. Hasil pengujian menggunakan regresi *fixed effect*, dengan membandingkan *F-statistic* dengan nilai 36.13100 pada probabilitas  $0.000000 < \alpha$  5%, yang berarti dapat disimpulkan bahwa variable independen bersama – sama signifikan mempengaruhi variable dependen.

#### **4.3.2 Koefisien Determinasi ( R<sup>2</sup> )**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui hubungan beberapa variable dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi akan menjelaskan perubahan variable bisa dijelaskan oleh perubahan variable – variable yang lain Hasil hipotesis menunjukkan  $R - \text{Squared} = 0.906539$  yang berarti bahwa variable

dependen mampu dijelaskan oleh variable independen sebesar 90%, sisanya 10% dijelaskan variabel lain diluar model penelitian ini.

#### 4.3.3 Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variable – variable independen berpengaruh secara jelas atau tidak dengan variable dependen. Dari hasil estimasi mendapatkan hasil sebagai berikut :

a. Variabel X1 (inflasi)

Mengacu pada uji *fixed effect* variable X1 (inflasi) menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur. Dilihat dari persamaan regresi diperoleh nilai t untuk tingkat variabel tingkat inflasi (X1) nilai probabilitas adalah sebesar 0.1060 dengan tingkat signifikansi 10% (0.10). Karena variabel inflasi nilai signifikansinya  $0.1060 > 0.10$  sehingga menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ , lalu koefisien 0.274686 yang bertanda positif. Dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat inflasi positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur. Hasil ini dikatakan tidak sesuai dengan teori Phillips yang menyatakan bahwa terdapat hubungan terbalik atau negatif antara tingkat upah dengan tingkat pengangguran. Milton Friedman pada tahun 1976 yang mengatakan teori Phillips hanya terjadi pada jangka pendek, tetapi tidak dalam jangka panjang. Dalam jangka

pendek masih berlaku (*sticky price*) atau bisa disebut harga kaku sedangkan dalam jangka panjang berlaku harga fleksibel. Artinya tingkat pengangguran bisa kembali pada tingkat awal atau alamiahnya, sehingga hubungan inflasi dan pengangguran ini menjadi positif. Teori ini dikenal dengan *Natural Rate Hypothesis* atau *Accelerationist Hypothesis* (Samuelson, 2004)

b. Variabel X2 (UMR)

Mengacu pada uji *fixed effect* variable X2 (UMR) mendapatkan nilai koefisien 3.33E-06 yang bertanda positif, sedangkan probabilitasnya  $0.0603 < \alpha = 10\%$  maka variable X2 adalah signifikan., vairabel UMR berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten / provinsi Jawa Timur. Sejalan dengan hasil *fixed effect* X2 (UMR) positif dan signifikan terhadap pengangguran. Hal ini disebabkan kenaikan tingkat upah akan menyebabkan kenaikan biaya produksi sehingga menyebabkan kenaikan harga produk. Kenaikan harga produk akan mendapat respon negatif dari konsumen sehingga konsumen mengurangi pembelian. Kondisi tersebut menyebabkan produsen mengurangi produksi dan akan berpengaruh terhadap pengurangan jumlah tenaga kerja yang diserap dan pada akhirnya pengangguran akan meningkat

c. Variabel X3 (Jumlah pertambahan penduduk)

Mengacu pada uji *fixed effect* variable X3 (JPP) mendapatkan nilai – koefisien 1.24E05 yang bertanda negatif, sedangkan probabilitasnya  $0.3164 > \alpha = 10\%$  maka variable X3 adalah tidak signifikan., variabel JPP (jumlah pertambahan penduduk) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten / Kota Jawa Timur. Sejalan dengan hasil *fixed effect* X3 (JPP) negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran. Hal ini dapat disebabkan oleh salah satu faktor yang menyebabkan pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh positif dan memberikan pengaruh yang negatif, hal ini bisa saja disebabkan oleh tingkat pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat tetapi tidak didukung oleh faktor ketenagakerjaan yang baik ataupun dapat saja disebabkan oleh rendahnya jiwa kewirausahaan dari masyarakat yang disebabkan karena pola pikir masyarakat yang masih rendah, sehingga berdampak kepada rendahnya pengaruh tingkat pengangguran itu sendiri.

Persamaan diatas diketahui nilai konstanta (intersep) 2209792 menunjukkan tingkat pengangguran secara umum ialah 2209792. Jika nilai semua variabel independen adalah 0 besarnya pengangguran adalah 2209792. Koefisien regresi inflasi adalah 0.274686 menginterpretasikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari inflasi dan pengangguran, artinya bila terjadi peningkatan inflasi di Provinsi Jawa Timur sebesar 1 % maka tingkat pengangguran akan meningkat 0.274686 jiwa. Koefisien regresi UMR adalah 3.33E-06 menginterpretasikan

bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari UMR dan pengangguran, artinya bila terjadi peningkatan UMR di Provinsi Jawa Timur sebesar 1 rupiah maka tingkat pengangguran akan meningkat  $3.33E-06$  jiwa. Koefisien regresi JPP (jumlah pertambahan penduduk) adalah  $-1.24E-05$  mengintrepetasikan bahwa koefisien itu tidak berpengaruh dan tidak signifikan dari jumlah pertambahan penduduk dan pengangguran, artinya bila terjadi peningkatan pertambahan penduduk 1 jiwa maka pengangguran akan turun sebesar  $1.24E-05$  jiwa

#### 4.3.4 Perbedaan antara Kabupaten / Kota

**TABEL 4.3.4**

##### Perbedaan Antara Variabel

NO	NO	CROSS_ID	EFFECT
1	1	63.77339	KOTA SURABAYA
2	2	12.00069	KAB. GRESIK
3	3	-1.413210	KAB. MOJOKERTO
4	4	4.727626	KOTA MALANG
5	5	42.70625	KAB SIDOARJO
6	6	22.53788	KAB PASURUAN
7	7	36.61039	KAB MALANG
8	8	-22.65540	KOTA BATU
9	9	-14.88933	KOTA KEDIRI
10	10	-8.309506	KAB PAMEKASAN
11	11	2.904198	KAB LAMONGAN
12	12	11.76547	KAB KEDIRI
13	13	0.159170	KAB TUBAN
14	14	-14.00083	KOTA PASURUAN
15	15	31.54745	KAB JEMBER
16	16	5.311733	KAB BOJONEGORO
17	17	14.65193	KAB BANYUWANGI
18	18	-15.42455	KOTA MOJOKERTO
19	19	10.63411	KAB JOMBANG

20	20	4.175918	KAB BANGKALAN
21	21	-6.562827	KAB PROBOLINGGO
22	22	-20.02539	KOTA PROBOLINGGO
23	23	-10.01123	KAB SUMENEP
24	24	-5.208379	KAB SAMPANG
25	25	-7.945226	KAB LUMAJANG
26	26	-20.22356	KOTA MADIUN
27	27	-11.78251	KAB BONDOWOSO
28	28	-5.471100	KAB NGAWI
29	29	-22.05307	KOTA BLITAR
30	30	-8.204207	KAB MADIUN
31	31	-10.19161	KAB SITUBONDO
32	32	-3.222734	KAB BLITAR
33	33	-2.110751	KAB NGANJUK
34	34	-10.91876	KAB MAGETAN
35	35	-5.309670	KAB TULUNGAGUNG
36	36	-6.774405	KAB PONOROGO
37	37	-10.59640	KAB TRENGGALEK
38	38	-20.20158	KAB PACITAN

### Analisis Regresi

#### 1. Kota Surabaya

$$\text{Pengangguran} = 8587131 + 0.274686 \text{ Inflasi} + 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$$

Jumlah Pertambahan Penduduk

#### 2. Kabupaten Gresik

$$\text{Pengangguran} = 3409861 + 0.274686 \text{ Inflasi} + 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$$

Jumlah Pertambahan Penduduk

#### 3. Kabupaten Mojokerto

$$\text{Pengangguran} = 796582 + 0.274686 \text{ Inflasi} + 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$$

Jumlah Pertambahan Penduduk

#### 4. Kota Malang

Pengangguran =  $6937418 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$

Jumlah Pertambahan Penduduk

5. Kabupaten Sidoarjo

Pengangguran =  $6480417 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$

Jumlah Pertambahan Penduduk

6. Kabupaten Pasuruan

Pengangguran =  $4463580 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$

Jumlah Pertambahan Penduduk

7. Kabupaten Malang

Pengangguran =  $5870831 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$

Jumlah Pertambahan Penduduk

8. Kota Batu

Pengangguran =  $-55748 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$

Jumlah Pertambahan Penduduk

9. Kota Kediri

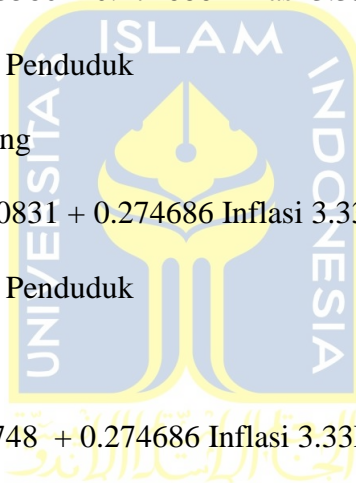
Pengangguran =  $720859 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$

Jumlah Pertambahan Penduduk

10. Kabupaten Pamekasan

Pengangguran =  $-6099714 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$

Jumlah Pertambahan Penduduk



11. Kabupaten Lamongan

$$\text{Pengangguran} = 5113990 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$$

Jumlah Pertambahan Penduduk

12. Kabupaten Kediri

$$\text{Pengangguran} = 3386339 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$$

Jumlah Pertambahan Penduduk

13. Kabupaten Tuban

$$\text{Pengangguran} = 2368962 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$$

Jumlah Pertambahan Penduduk

14. Kota Pasuruan

$$\text{Pengangguran} = 809709 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$$

Jumlah Pertambahan Penduduk

15. Kabupaten Jember

$$\text{Pengangguran} = 5364537 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$$

Jumlah Pertambahan Penduduk

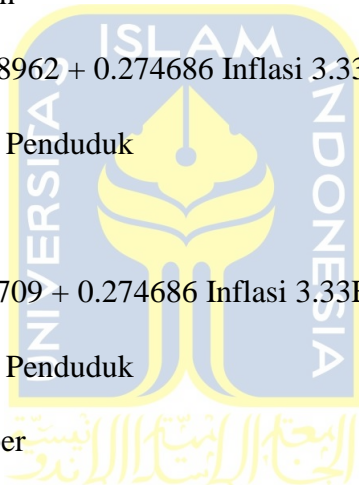
16. Kabupaten Bojonegoro

$$\text{Pengangguran} = 7521525 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$$

Jumlah Pertambahan Penduduk

17. Kabupaten Banyuwangi

$$\text{Pengangguran} = 3674985 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$$





Jumlah Pertambahan Penduduk

18. Kota Mojokerto

$$\text{Pengangguran} = 667337 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$$

Jumlah Pertambahan Penduduk

19. Kabupaten Jombang

$$\text{Pengangguran} = 3273203 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$$

Jumlah Pertambahan Penduduk

20. Kabupaten Bangkalan

$$\text{Pengangguran} = 6385710 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$$

Jumlah Pertambahan Penduduk

21. Kabupaten Probolinggo

$$\text{Pengangguran} = -4353035 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$$

Jumlah Pertambahan Penduduk

22. Kota Probolinggo

$$\text{Pengangguran} = 270253 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$$

Jumlah Pertambahan Penduduk

23. Kabupaten Sumenep

$$\text{Pengangguran} = 1208669 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$$

Jumlah Pertambahan Penduduk

24. Kabupaten Sampang



Pengangguran =  $-2998587 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$

Jumlah Pertambahan Penduduk

25. Kabupaten Lumajang

Pengangguran =  $-5735434 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$

Jumlah Pertambahan Penduduk

26. Kota Madiun

Pengangguran =  $187436 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$

Jumlah Pertambahan Penduduk

27. Kabupaten Bondowoso

Pengangguran =  $1031541 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$

Jumlah Pertambahan Penduduk

28. Kabupaten Ngawi

Pengangguran =  $-3261308 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$

Jumlah Pertambahan Penduduk

29. Kota Blitar

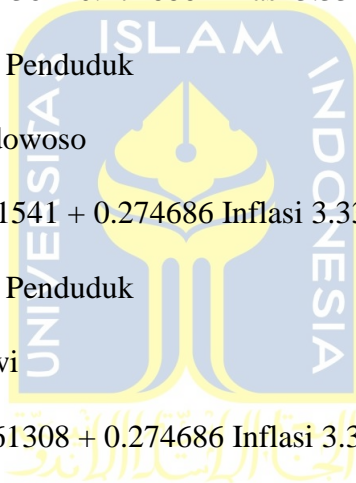
Pengangguran =  $4485 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$

Jumlah Pertambahan Penduduk

30. Kabupaten Madiun

Pengangguran =  $-5994415 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$

Jumlah Pertambahan Penduduk



31. Kabupaten Situbondo

$$\text{Pengangguran} = 1190631 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$$

Jumlah Pertambahan Penduduk

32. Kabupaten Blitar

$$\text{Pengangguran} = -1012942 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$$

Jumlah Pertambahan Penduduk

33. Kabupaten Nganjuk

$$\text{Pengangguran} = 99041 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$$

Jumlah Pertambahan Penduduk

34. Kabupaten Magetan

$$\text{Pengangguran} = 1117916 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$$

Jumlah Pertambahan Penduduk

35. Kabupaten Tulungagung

$$\text{Pengangguran} = -3099878 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$$

Jumlah Pertambahan Penduduk

36. Kabupaten Ponorogo

$$\text{Pengangguran} = -4564613 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$$

Jumlah Pertambahan Penduduk

37. Kabupaten Trenggalek

$$\text{Pengangguran} = 1150152 + 0.274686 \text{ Inflasi } 3.33\text{E-}06 \text{ UMR} + -1.24\text{E-}05$$



Jumlah Pertambahan Penduduk

38. Kabupaten Pacitan

Pengangguran =  $189634 + 0.274686 \text{ Inflasi} + 3.33E-06 \text{ UMR} + -1.24E-05$

Jumlah Pertambahan Penduduk

Dari hasil tersebut menunjukkan tingkat pengangguran paling rendah yaitu berada di Kabupaten Pamekasan, Kabupaten tersebut mempunyai angka -6099714. Sedangkan tingkat pengangguran paling tinggi berada di Kota Surabaya yang mempunyai angka 8587131 disusul dengan Kabupaten Bojonegoro dengan angka 7521525

#### **4.4 Interpretasi dan Pembahasan**

##### **4.4.1 Analisis pengaruh variabel inflasi dengan angka pengangguran**

Menurut koefisien yang didapatkan dari inflasi ialah 0.274686 lalu t – hitung adalah 1.626170. Probabilitas yang diperoleh adalah 0.1060 lebih dari 10% ( $P > \alpha$ ) sehingga secara statistic variabel inflasi tidak signifikan untuk  $\alpha$  10%, mempengaruhi Y ( $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$ ) maka model estimasi *Fixed Effect*, Inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran (Y). Hasil ini dikatakan tidak sesuai dengan teori Phillips yang menyatakan bahwa terdapat hubungan terbalik atau negatif antara tingkat upah dengan tingkat pengangguran. Milton Friedman pada tahun 1976 yang mengatakan teori Phillips hanya terjadi pada jangka pendek, tetapi tidak dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek masih

berlaku (*sticky price*) atau bisa disebut harga kaku sedangkan dalam jangka panjang berlaku harga fleksibel. Artinya tingkat pengangguran bisa kembali pada tingkat awal atau alamiahnya, sehingga hubungan inflasi dan pengangguran ini menjadi positif. Teori ini dikenal dengan *Natural Rate Hypothesis* atau *Accelerationist Hypothesis* (Samuelson, 2004). Hubungan positif dan tidak signifikan Inflasi terhadap tingkat Pengangguran yang diperoleh didalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2009) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dan pengangguran di Indonesia. Faktor lain yang menyebabkan itu adalah keberadaan sektor pertanian dan sektor informal yang menyerap angkatan kerja saat krisis mengakibatkan pengangguran tidak meningkat tajam seperti laju inflasi. Berdasarkan penelitian inflasi umum di Provinsi Jawa Timur selama 5 tahun antara tahun 2011 – 2015 rata – rata dipengaruhi oleh kenaikan kebutuhan bahan pokok, bukan akibat kenaikan permintaan seperti yang dijelaskan oleh kurva Phillips, sehingga menyebabkan pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten / Kota di Jawa Timur tidak signifikan. Jika inflasi di Kabupaten / Kota di Jawa Timur disebabkan oleh tarikan permintaan maka tingkat inflasi akan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

#### **4.4.2 Analisis pengaruh variabel UMR dengan angka pengangguran**

UMR adalah upah yang diberlakukan untuk Kabupaten / Kota Jawa Timur. Menurut koefisien yang didapatkan upah minimum regional ialah  $3.33E-06$  sementara t-hitungnya adalah 1.893091. Probabilitas yang didapatkan adalah 0.0603 lebih kecil dari 10 % ( $p < \alpha$ ) sehingga secara perhitungan statistic variabel UMR signifikan mempengaruhi Y (H0 menolak dan menerima H1) maka perhitungan *fixed effect* upah minimum regional berpengaruh kepada jumlah pengangguran. Dapat disimpulkan bahwa variabel UMR secara individu mampu berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pengangguran. Setiap tahun pemerintah melakukan kebijakan menaikkan UMR hal itu akan mengakibatkan melonjaknya biaya produksi perusahaan dan untuk pencegahan perusahaan akan melakukan PHK secara besar – besaran

#### **4.4.3 Analisis pengaruh variabel JPP (Jumlah Pertambahan Penduduk) dengan angka pengangguran**

Menurut koefisien yang didapatkan dari jumlah pertumbuhan penduduk ialah  $-1.24E-05$  lalu t – hitungnya adalah -1.005191. Probabilitas yang diperoleh adalah 0.3164 lebih besar dari 10 % ( $p < \alpha$ ) sehingga secara perhitungan statistic variabel JPP tidak signifikan mempengaruhi Y (H0 menerima dan menolak H1) maka perhitungan *fixed effect* JPP tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa variabel JPP secara individu berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel pengangguran. Hal ini dapat disebabkan oleh salah satu faktor yang menyebabkan pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh positif dan memberikan pengaruh yang negatif, hal ini bisa saja disebabkan oleh tingkat pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat tetapi tidak didukung oleh faktor ketenagakerjaan yang baik ataupun dapat saja disebabkan oleh rendahnya jiwa kewirausahaan dari masyarakat yang disebabkan karena pola pikir masyarakat yang masih rendah, sehingga berdampak kepada rendahnya pengaruh tingkat pengangguran itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan teori Thomas Robert, Menurut teori Malthus pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menyebabkan kebutuhan konsumsi lebih banyak sehingga sumber daya yang ada hanya dialokasikan lebih banyak ke pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi dari pada untuk meningkatkan kapital kepada setiap tenaga kerja sehingga akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja yang lambat di sektor-sektor modern dan meningkatkan pengangguran.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengangguran di Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011 – 2015 yang dilakukan oleh penulis pada bab – bab sebelumnya akan mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian dalam penelitian ini menintrepetasikan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Timur.
2. Hasil pengujian dalam penelitian ini mengintepretasikan upah minimum regional (UMR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Timur.
3. Hasil pengujian jumlah pertambahan penduduk (JPP) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Timur.

#### **5.2. Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Timur

Dalam melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil yaitu bahwa



UMR berpengaruh signifikan terhadap angka pengangguran di Provinsi Jawa Timur, sedangkan Inflasi dan Jumlah Pertambahan Penduduk (JPP) tidak signifikan terhadap angka pengangguran. Kepada pemerintah Provinsi Jawa Timur khususnya di tingkat Kabupaten / Kota harus lebih memperhatikan faktor - faktor tersebut supaya angka pengangguran di Provinsi Jawa Timur dapat ditekan dan dijaga. Pemerintah seharusnya membuat program – program agar faktor – faktor tersebut dapat terkendali sehingga untuk kedepannya masyarakat di Kabupaten / Kota provinsi Jawa timur dapat merasakan kesejahteraan. Evaluasi demi evaluasi harus dijalankan menimbang laju UMR itu berkembang sangat pesat. Untuk inflasi dan pertambahan penduduk pemerintah tidak perlu khawatir karena dalam penelitian ini kenaikan maupun penurunan pertambahan penduduk tidak akan mempengaruhi jumlah pengangguran di Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Timur. Akan tetapi untuk faktor inflasi pemerintah harus tetap menjaga agar laju tingkat inflasi tidak meningkat secara drastis

## 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya alangkah baiknya menambah jumlah variabel atau mengganti variabel dengan faktor lain yang sejalan atau yang mencerminkan jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Timur maupun di provinsi yang lain. Lalu menambah tahun penelitian juga memungkinkan karena di tahun yang akan datang akan muncul banyak data – data baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, Farid. (2010). “Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980 – 2007”. Jurnal Fakultas Ekonomi Undip Semarang.
- Ariefta, Rekha R. (2004). “Analisis Pengaruh Pertambahan Penduduk, Inflasi, GDP, dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 1990-2010”. Skripsi S-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
- Arsyad, Lincolin. (2010). “Ekonomi Pembangunan”. Edisi kelima, Yogyakarta: STIM YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Jawa Timur dalam angka, dari <http://bps.jatim.go.id>.
- Boediono. (1986). Ekonomi Makro. BPFE. Yogyakarta.
- Boediono. (1992). Ekonomi Mikro. BPFE. Yogyakarta.
- Dharmayanti, Yeny. (2011). “Analisis Pengaruh PDRB Upah dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991 – 2009”. Skripsi S-1 Fakultas Ekonomi, Undip Semarang.
- Dumairy. (2004), Perekonomian Indonesia, Erlangga, Jakarta
- Hakim A. (2014). “Pengantar Ekonometrika dengan Aplikasi Eviews”
- Hasibuan, Lailan Safina. (2011). “Pengaruh Faktor – Faktor Kependudukan Terhadap Pertambahan Ekonomi di Kota Medan”. Jurnal Fakultas Ekonomi, UMSU.
- Mankiw G. (2013) “Pengantar Ekonomi Makro, Volume 2”, Salemba Empat,

Jakarta.

M. Shun Hajji dan Nugroho SBM. (2013). “Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 1990 – 2011” Skripsi S-1 Skripsi S-1 Fakultas Ekonomi, Undip. Semarang.

Mulyati, Sri (2009). “Analisis Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Periode 1985 – 2008 : Pendekatan Kurva Phillips”. Jurnal Fakultas Ekonomi Institut Pertanian Bogor.

Ningsih, Fatmi Ratna (2010). “Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 1998 – 2008”. Skripsi S-1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Nordhaus dan Samuelson. (2004). Ilmu Makro Ekonomi. Media Global Edukasi. Jakarta.

Pitartono, Ronny dan Hayati, Banatul. (2012) “Analisis tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1997 – 2010”. Jurnal Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip Semarang

Putri, Sarasita Herlianto. (2016). “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten / Kota di DIY”. Skripsi S-1 Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

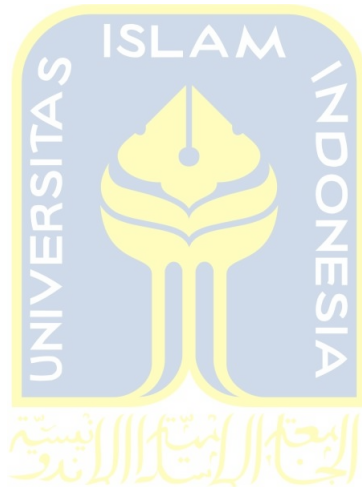
Surya, Riza Adytia (2011) “Analisis Tingkat Pengangguran di Kota Semarang”. Jurnal Fakultas Ekonomi Undip Semarang.

Syaadah, Nilatus. (2014). “Analisis Dampak Pertambahan Penduduk Terhadap

Penyerapan Angkatan Kerja”. Jurnal Pendidikan Geografi IKIP Veteran Semarang

Widarjono A.(2005), “ Ekonometrika Teori dan Aplikasi”, Ekonisia, Yogyakarta.

Yanti, Vika Novi. (2014). “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1991 sampai 2011”. Jurnal Fakultas Ekonomi UMS. Surakarta



**LAMPIRAN**  
**DATA VARIABEL**

TAHUN	KABUPATEN	PENGANGGURAN (Y)	UMR (X1)	INFLASI (X2)	JPP (X3)
2011	KOTA SURABAYA	75,954	1115000	7.30	864569
2012		71,997	1257000	0.18	841715
2013		78,898	1740000	5.30	818359
2014		85,345	2200000	0.34	609294
2015		102,914	2710000	0.31	740632
2011	KAB. GRESIK	26,664	1115000	7.30	789701
2012		37,473	1257000	0.18	769421
2013		28,174	1740000	5.30	779209
2014		30,010	2195000	0.34	732552
2015		34,672	2707500	0.31	741225
2011	KAB. MOJOKERTO	23,408	1050000	7.30	540435
2012		18,669	1234000	0.18	535442
2013		17,253	1700000	5.30	396678
2014		21,111	2050000	0.34	642292
2015		23,328	2695000	0.31	502381
2011	KOTA MALANG	22,185	1079887	7.30	318969
2012		31,807	1132254	0.18	304602
2013		33,623	1340000	5.30	315301
2014		30,581	2190000	0.34	258022
2015		29,606	2705000	0.31	268159
2011	KAB SIDOARJO	48,444	1107000	7.30	1715529
2012		50,816	1252000	0.18	1714428
2013		42,873	1720000	5.30	1628944
2014		41,465	2190000	0.34	1781755
2015		68,311	2705000	0.31	1693823
2011	KAB PASURUAN	38,542	1107000	7.30	696281
2012		51,683	1252000	0.18	679238

2013		36,106	1720000	5.30	653819
2014		37,394	2190000	0.34	643498
2015		52,271	2700000	0.31	616897
2011	KAB MALANG	60,028	1077600	7.30	318969
2012		49,459	1130000	0.18	304602
2013		67,801	1343700	5.30	315301
2014		61,569	1635000	0.34	258022
2015		64,034	1962000	0.31	268159
2011	KOTA BATU	4,526	1050000	7.30	101227
2012		3,472	1100215	0.18	95403
2013		2,421	1268000	5.30	74552
2014		2,600	1580037	0.34	122144
2015		4,526	1817000	0.31	95230
2011	KOTA KEDIRI	6,890	975000	7.30	116750
2012		10,878	1037000	0.18	109478
2013		10,820	1128000	5.30	147991
2014		11,133	1165000	0.34	73689
2015		12,064	1339750	0.31	96601
2011	KAB PAMEKASAN	11,559	925000	7.30	480828
2012		10,552	975000	0.18	482437
2013		10,431	1059000	5.30	492307
2014		10,035	1090000	0.34	447380
2015		18,296	1209900	0.31	460696
2011	KAB LAMONGAN	27,986	900000	7.30	106453
2012		30,806	950000	0.18	88844
2013		31,740	1075000	5.30	88979
2014		26,310	1220000	0.34	35613
2015		25,952	1410000	0.31	35634
2011	KAB KEDIRI	35,925	934500	7.30	116750
2012		32,946	999000	0.18	109478
2013		36,785	1089000	5.30	147991
2014		38,585	1135000	0.34	73689
2015		40,212	1305250	0.31	96601

2011	KAB TUBAN	25,118	935000	7.30	349644
2012		24,418	970000	0.18	334702
2013		26,554	1144400	5.30	348157
2014		20,644	1370000	0.34	281039
2015		18,296	1575500	0.31	293993
2011	KOTA PASURUAN	38,542	926000	7.30	81018
2012		4,062	975000	0.18	89390
2013		5,310	1195800	5.30	105757
2014		5,915	1360000	0.34	52199
2015		5,435	1575000	0.31	75004
2011	KAB JEMBER	47,719	875000	7.30	764733
2012		44,097	920000	0.18	722082
2013		46,100	1091950	5.30	702513
2014		53,683	1270000	0.34	658517
2015		56,007	1460500	0.31	625850
2011	KAB BOJONEGORO	27,732	870000	7.30	273999
2012		22,832	930000	0.18	269077
2013		40,366	1029500	5.30	233264
2014		20,189	1140000	0.34	234153
2015		32,085	1311000	0.31	210223
2011	KAB BANYUWANGI	30,376	865000	7.30	399606
2012		29,631	915000	0.18	377887
2013		40,894	1086400	5.30	403559
2014		60,355	1240000	0.34	277914
2015		22,787	1426000	0.31	302876
2011	KOTA MOJOKERTO	23,408	835000	7.30	44961
2012		18,669	875000	0.18	54554
2013		3,775	1040000	5.30	61284
2014		2,859	1250000	0.34	46146
2015		3,273	1437500	0.31	49654
2011	KAB JOMBANG	26,297	866500	7.30	388122
2012		40,291	978200	0.18	378325

2013		33,225	1200000	5.30	529279
2014		26,493	1500000	0.34	179003
2015		39,586	1725000	0.31	328861
2011	KAB BANGKALAN	16,494	850000	7.30	477783
2012		24,217	885000	0.18	464012
2013		32,213	983800	5.30	478123
2014		26,894	1102000	0.34	420890
2015		24,070	1267300	0.31	429437
2011	KAB PROBOLINGGO	18,218	814000	7.30	448709
2012		12,356	888500	0.18	424228
2013		20,386	1198000	5.30	342577
2014		8,813	1353750	0.34	475730
2015		15,126	1556800	0.31	393466
2011	KOTA PROBOLINGGO	4,651	810500	7.30	122157
2012		5,598	885000	0.18	110035
2013		4,759	1103200	5.30	79478
2014		5,854	1250000	0.34	146271
2015		4,383	1437500	0.31	113361
2011	KAB SUMENEP	21,217	785000	7.30	304697
2012		7,493	825000	0.18	290514
2013		16,138	965000	5.30	238772
2014		6,315	1090000	0.34	298817
2015		12,256	1253500	0.31	246586
2011	KAB SAMPANG	16,458	725000	7.30	588919
2012		8,469	800000	0.18	573794
2013		21,968	1104600	5.30	497857
2014		11,133	1120000	0.34	629619
2015		11,530	1243200	0.31	552713
2011	KAB LUMAJANG	14,370	740700	7.30	248284
2012		24,468	825391	0.18	223938
2013		10,361	1011950	5.30	296907
2014		14,562	1120000	0.34	128297



2015		13,821	1288000	0.31	190586
2011	KOTA MADIUN	4,652	745000	7.30	38716
2012		5,622	812500	0.18	40628
2013		5,924	953000	5.30	61810
2014		6,005	1066000	0.34	13078
2015		4,629	1250000	0.31	31499
2011	KAB BONDOWOSO	11,156	735000	7.30	252745
2012		15,097	800000	0.18	239401
2013		8,033	946000	5.30	233365
2014		15,490	1105000	0.34	211957
2015		7,414	1270750	0.31	213137
2011	KAB NGAWI	18,242	725000	7.30	94401
2012		12,750	780000	0.18	86374
2013		23,454	900000	5.30	98950
2014		24,543	1040000	0.34	161427
2015		17,209	1196000	0.31	49727
2011	KOTA BLITAR	2,829	737000	7.30	56067
2012		2,303	815000	0.18	61973
2013		4,236	924000	5.30	49531
2014		3,963	1000000	0.34	60922
2015		2,866	1250000	0.31	50336
2011	KAB MADIUN	12,132	720000	7.30	143256
2012		15,006	775000	0.18	140508
2013		16,955	960000	5.30	141095
2014		12,264	1045000	0.34	104468
2015		24,604	1201750	0.31	104793
2011	KAB SITUBONDO	16,756	733000	7.30	228763
2012		11,653	802500	0.18	213809
2013		10,727	1048000	5.30	142051
2014		14,481	1071000	0.34	266405
2015		13,013	1231650	0.31	187520
2011	KAB BLITAR	21,355	737000	7.30	292442
2012		17,990	820000	0.18	282606

2013		22,811	946850	5.30	318276
2014		18,673	1000000	0.34	205343
2015		16,657	1260000	0.31	229079
2011	KAB NGANJUK	25,709	710000	7.30	256026
2012		22,114	785000	0.18	241795
2013		26,009	960200	5.30	237727
2014		20,976	1131000	0.34	207545
2015		10,841	1265000	0.31	197926
2011	KAB MAGETAN	10,554	705000	7.30	80977
2012		13,604	750000	0.18	74925
2013		10,446	866250	5.30	65699
2014		14,705	1000000	0.34	46996
2015		21,333	1150000	0.31	40782
2011	KAB TULUNGAGUNG	18,553	720000	7.30	319586
2012		17,344	815000	0.18	301413
2013		14,915	1007900	5.30	237212
2014		13,671	1107000	0.34	330192
2015		21,599	1273050	0.31	260403
2011	KAB PONOROGO	20,617	705000	7.30	133192
2012		16,141	745000	0.18	124962
2013		15,930	924000	5.30	103667
2014		18,183	1000000	0.34	95239
2015		17,873	1150000	0.31	78065
2011	KAB TRENGGALEK	11,573	710000	7.30	159516
2012		12,774	760000	0.18	146567
2013		16,732	903900	5.30	105988
2014		16,754	1000000	0.34	151092
2015		9,960	1150000	0.31	120610
2011	KAB PACITAN	7,881	705000	7.30	106061
2012		3,926	750000	0.18	100992
2013		3,397	887250	5.30	101365
2014		3,785	1000000	0.34	79675
2015		3,413	1150000	0.31	74383

## HASIL REGRESI DATA PANEL

### *Estimasi Common Effect Models*

Dependent Variable: PGR				
Method: Panel Least Squares				
Date: 10/10/18 Time: 23:32				
Sample: 2011 2015				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 38				
Total panel (balanced) observations: 190				
<hr/> <hr/>				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<hr/> <hr/>				
C	-1.026144	3.705298	-0.276940	0.7821
INFLASI	0.579591	0.370885	1.562723	0.1198
UMR	1.24E-05	2.93E-06	4.222794	0.0000
JPP	2.49E-05	3.71E-06	6.709799	0.0000
<hr/> <hr/>				
R-squared	0.376436	Mean dependent var		22.82283
Adjusted R-squared	0.366378	S.D. dependent var		17.70716
S.E. of regression	14.09497	Akaike info criterion		8.150340
Sum squared resid	36952.26	Schwarz criterion		8.218699
Log likelihood	-770.2823	Hannan-Quinn criter.		8.178031
F-statistic	37.42840	Durbin-Watson stat		0.388731
Prob(F-statistic)	0.000000			
<hr/> <hr/>				

### Hasil Random Effect Model

Dependent Variable: PGR					
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)					
Date: 10/10/18 Time: 23:35					
Sample: 2011 2015					
Periods included: 5					
Cross-sections included: 38					
Total panel (balanced) observations: 190					
Swamy and Arora estimator of component variances					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	9.193852	3.531063	2.603707	0.0100	
INFLASI	0.267467	0.168043	1.591658	0.1132	
UMR	5.66E-06	1.63E-06	3.480999	0.0006	
JPP	2.00E-05	5.90E-06	3.397595	0.0008	
Effects Specification				S.D.	Rho
Cross-section random			12.65304	0.8116	
Idiosyncratic random			6.096815	0.1884	
Weighted Statistics					
R-squared	0.105689	Mean dependent var	4.807692		
Adjusted R-squared	0.091264	S.D. dependent var	6.570172		
S.E. of regression	6.263188	Sum squared resid	7296.321		
F-statistic	7.327098	Durbin-Watson stat	1.791612		
Prob(F-statistic)	0.000114				
Unweighted Statistics					
R-squared	0.335201	Mean dependent var	22.82283		
Sum squared resid	39395.80	Durbin-Watson stat	0.331816		

### Hasil *Fixed Effect Models*

Dependent Variable: PGR				
Method: Panel Least Squares				
Date: 10/10/18 Time: 23:33				
Sample: 2011 2015				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 38				
Total panel (balanced) observations: 190				
<hr/>				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<hr/>				
C	22.09792	5.010415	4.410397	0.0000
INFLASI	0.274686	0.168916	1.626170	0.1060
UMR	3.33E-06	1.76E-06	1.893091	0.0603
JPP	-1.24E-05	1.23E-05	-1.005191	0.3164
<hr/>				
Effects Specification				
<hr/>				
Cross-section fixed (dummy variables)				
<hr/>				
R-squared	0.906539	Mean dependent var		22.82283
Adjusted R-squared	0.881448	S.D. dependent var		17.70716
S.E. of regression	6.096815	Akaike info criterion		6.641911
Sum squared resid	5538.501	Schwarz criterion		7.342585
Log likelihood	-589.9816	Hannan-Quinn criter.		6.925744
F-statistic	36.13100	Durbin-Watson stat		2.247424
Prob(F-statistic)	0.000000			
<hr/>				

## Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	22.840845	(37,149)	0.0000
Cross-section Chi-square	360.601540	37	0.0000

## Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.289894	3	0.0065

## Perbedaan Antara Variabel Kabupaten / Kota

NO	NO	CROSS_ID	EFFECT
1	1	63.77339	KOTA SURABAYA
2	2	12.00069	KAB. GRESIK
3	3	-1.413210	KAB. MOJOKERTO
4	4	4.727626	KOTA MALANG

5	5	42.70625	KAB SIDOARJO
6	6	22.53788	KAB PASURUAN
7	7	36.61039	KAB MALANG
8	8	-22.65540	KOTA BATU
9	9	-14.88933	KOTA KEDIRI
10	10	-8.309506	KAB PAMEKASAN
11	11	2.904198	KAB LAMONGAN
12	12	11.76547	KAB KEDIRI
13	13	0.159170	KAB TUBAN
14	14	-14.00083	KOTA PASURUAN
15	15	31.54745	KAB JEMBER
16	16	5.311733	KAB BOJONEGORO
17	17	14.65193	KAB BANYUWANGI
18	18	-15.42455	KOTA MOJOKERTO
19	19	10.63411	KAB JOMBANG
20	20	4.175918	KAB BANGKALAN
21	21	-6.562827	KAB PROBOLINGGO
22	22	-20.02539	KOTA PROBOLINGGO
23	23	-10.01123	KAB SUMENEP
24	24	-5.208379	KAB SAMPANG
25	25	-7.945226	KAB LUMAJANG
26	26	-20.22356	KOTA MADIUN
27	27	-11.78251	KAB BONDOWOSO
28	28	-5.471100	KAB NGAWI
29	29	-22.05307	KOTA BLITAR
30	30	-8.204207	KAB MADIUN
31	31	-10.19161	KAB SITUBONDO
32	32	-3.222734	KAB BLITAR
33	33	-2.110751	KAB NGANJUK
34	34	-10.91876	KAB MAGETAN
35	35	-5.309670	KAB TULUNGAGUNG
36	36	-6.774405	KAB PONOROGO
37	37	-10.59640	KAB TRENGGALEK
38	38	-20.20158	KAB PACITAN